

**PENGARUH *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS*
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
DI KABUPATEN JENEPONTO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

FIRDA AULIA

18 0401 0191

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUS AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**PENGARUH *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS*
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
DI KABUPATEN JENEPONTO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:

FIRDA AULIA

18 0401 0191

Pembimbing:

Rismayanti, S.E., M.Si

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firda Aulia
Nim : 18 0401 0191
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 6 Oktober 2022
Yang membuat pernyataan,



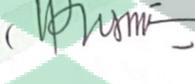
FIRDA AULIA
18 0401 0191

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengaruh *Sustainable Development Goals* Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Jeneponto yang ditulis oleh Firda Aulia, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0401 0191, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 3 Desember 2022 Miladiyah bertepatan dengan tanggal 9 Jumadil Awal 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 09 Juni 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|--|
| 1. Dr. Takdir, S.H., M.H. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.El., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Muzayyanah Jabani, ST., M.M. | Penguji I | () |
| 4. Abd. Kadir Arno, SE.Sy., M.Si | Penguji II | () |
| 5. Rismayanti, S.E., M.Si. | Pembimbing I | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Takdir, S.H., M.H.
NIP-19790724 200312 1 002

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Fardha, S.El., M.El.
NIP-198102132006042002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ،
نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الْدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Sustainable Development Goals* Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jeneponto” tepat waktu dan dengan hasil yang sesuai dengan harapan.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam bidang Ekonomi Syarat pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dorongan, dan do'a dari kedua Orang Tua saya Bapak Firdaus S.H dan Ibu Rahma M Said S.Ag yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam proses penyusunan skripsi ini, beserta saudara saya Muh Tegar Ansyari dan Naila Firdaus. Meskipun dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Dr. Muhaemin, M.A.
2. Almarhumah Dr. Hj. Ramlah Makkulasse, M. M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam periode 2015-2018 dan tahun 2019-2022.
3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Dr. Takdir, S.H., M.H., Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Muhammad. Ruslan Abdullah, S.El., M.A., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Tadjuddin, S.E., N.Ak., CA, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ilham, S.Ag. MA.
4. Ketua Prodi Ekonomi Syariah, Dr. Fasiha, S.El., M.El., dan Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah Abd Kadir Arno, SE., Sy. M.Si., beserta para dosen, asisten dosen Prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
5. Pembimbing, Rismayanti, S.E., M.Si yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Penguji pada seminar proposal, Abd Kadir Arno, SE., Sy. M.Si dan Muzayyanah Jabani, ST., M.M yang banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan ikhlas dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo. Dalam hal ini Bapak Madehang,S.Ag., M.Pd beserta segenap Staf yang telah membantu dan memberikan peluang

penulis dalam mengumpulkan buku-buku serta melayani penulis dengan baik untuk keperluan studi kepustakaan dan penulisan skripsi ini dan seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang membantu kelancaraan pegurusan berkas-berkas skripsi ini sampai meraih gelar SE.

8. Dosen Penasehat Akademik, dalam hal ini Dr. Fasiha, M.El.
9. Saudara-saudara serta segenap Keluarga Besar yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penyelesaian studi.
10. Andi Triangga Rahmat Asrullah yang telah memberikan semangat, perhatian, dan motivasi kepada penulis.
11. Sahabat penulis Kurnia Rahmadhani, Nurtama Nakita Awal, Megawati Putri, Nike Nurjannah, Dhera Rahman, Nurul Islah, Muhammad Hidayat, dan Wahyudi Iksan yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat penulis Dini Bastari, Fitrah Rahmadhani, Yusfi Tsabita Nanda Yusuf, Firza Amaliawati, Islamiya, Dwi nurfadilla, Rahayu Rusli, Chaliqa Qana'ah, Fyrka Abiansya, Muhammad Ilham, Qays Mukhtasim, Baso Patisangguru, Amal Hamri, dan Dandi memberikan support penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN posko Lagego yang selalu memberikan semangat kepada penulis agar sama-sama meraih gelar sarjana.
14. Seluruh rekan-rekan pengurus HMPS Ekonomi Syariah 2021-2022 yang memberikan banyak pelajaran dan pengalaman dalam organisasi serta mampu mengasah *softkill* dan *public speaking*.

15. Kepada semua teman seperjuangan M. Sidik A. Morang, Nadia Arifah, Adhe Maharani Samsul, Nirmala Sari. B, Winda, Nur afni, Melnigrani, Leni Hariani, serta mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas EKS D), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, kerjasama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak di sisi Allah SWT.

Teriring doa, semoga segala amal kebaikan serta keikhlasan dukungan mereka bernilai pahala di sisi Allah Subhanahu Wata'ala serta senantiasa dalam Rahmat dan lindungan-Nya. Aamiin Allahumma Aamiin.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wata'ala. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun, penulis menerima dengan hati yang lapang dan ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud bakti penulis yang dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukan serta bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin Allahumma Aamiin.

Palopo, 6 Oktober 2022

Firda Aulia



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi adalah mengalihkan suatu tulisan ke dalam aksara misalnya, dari aksara Arab ke Aksara Latin. Berikut ini adalah surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat dibawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭ	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
اَ	<i>Fathah</i>	A	Á
اِ	<i>Kasrah</i>	I	Í
اُ	<i>Dammah</i>	U	Ú

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ اِوْ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِوْ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta

رَمَى : rāmā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةَ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقِّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) aka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah swt.” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ : *billāh*

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muh}ammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

11. Singkatan

Swt. : *Subhanahu wa ta 'ala*
Saw. : *SallAllah swt.u 'alaihi wa sallam*
as : *'alaihi al-salam*

ra : *RadiAllah swt.u 'anha*
H : Hijriyah
M : Masehi
No. : Nomor
Vol : Volume
QS. : Qur'an Surah
HR : Hadist Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERYANTAAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITER ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
B. Landasan Teori.....	19
1. <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i>	20
a. Sejarah Perkembangan <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs)	20
b. Pengertian <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i>	22
c. Tujuan <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i>	25
d. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs)	30
e. Indikator <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i>	30
2. Kemiskinan.....	34
a. Pengertian Kemiskinan.....	34
b. Bentuk dan Jenis Kemiskinan.....	37
c. Dimensi dan Ciri-ciri Kemiskinan.....	39
d. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan	41
e. Teori Strategi Dalam Mengatasi Kemiskinan	43
f. Peran Pemerintah dalam Mengatasi Kemiskinan	45
g. Indikator Kemiskinan	47
h. Pengukuran Kemiskinan.....	48
C. Kerangka Pikir	50
D. Hipotesis Penelitian.....	52

BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Waktu dan Objek Penelitian.....	55
C. Defenisi Operasional Variabel	55
D. Populasi dan Sampel	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisis Data.....	57
1. Uji Asumsi Klasik	57
2. Analisis Regresi Linear Berganda	59
3. Pengujian Hipotesis	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Hasil Penelitian	63
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	63
a. Sejarah Singkat Kabupaten Jeneponto.....	63
b. Letak Geografis.....	65
c. Visi Misi	66
d. Potensi Daerah	67
2. Data Variabel Penelitian	69
a. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jeneponto	69
b. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Jeneponto	70
c. Variabel Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kabupaten Jeneponto	71
d. Variabel Kemiskinan Kabupaten Jeneponto.....	72
3. Analisis Data	73
a. Uji Asumsi Klasik.....	73
b. Analisis Regresi Berganda.....	76
c. Pengujian Hipotesis	78
B. Pembahasan.....	81
1. Pengaruh Pilar Ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi) Terhadap Tingkat Kemiskinan	81
2. Pengaruh Pilar Sosial (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan	83
3. Pengaruh Pilar Lingkungan (IKLH) Terhadap Tingkat Kemiskinan	85
4. Pengaruh <i>Sustainable Development Goals</i> (Pilar Ekonomi, Pilar Sosial dan Pilar Lingkungan) Terhadap Tingkat Kemiskinan	88
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1	Q.S Ar Rum: 41	36
----------------	----------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan (Persen) (Persen), 2019-2021	9
Tabel 4.1	PDRB Kabupaten Jeneponto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2013-2021	69
Tabel 4.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Jeneponto Tahun 2013-2021.....	71
Tabel 4.3	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kabupaten Jeneponto Tahun 2013-2021	72
Tabel 4.4	Data Kemiskinan Kabupaten Jeneponto Tahun 2013-2021	72
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	74
Tabel 4.6	Uji Multikolinieritas	74
Tabel 4.7	Hasil Uji Heteroskedastisitas	75
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi.....	76
Tabel 4.9	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	77
Tabel 4.10	Hasil Uji T	78
Tabel 4.11	Hasil Uji F	80
Tabel 4.12	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Simbol Tujuan SDGs	26
Gambar 2.2 Kerangka Pikir.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Penelitian.....	100
Lampiran 2	Hasil Uji Normalitas.....	102
Lampiran 3	Hasil Uji Multikolinieritas.....	102
Lampiran 4	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	103
Lampiran 5	Hasil Uji Autokorelasi.....	103
Lampiran 6	Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji T.....	104
Lampiran 7	Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi.....	104
Lampiran 8	T Tabel dan F Tabel.....	105



ABSTRAK

FIRDA AULIA. , 2022. “Pengaruh *Sustainable Development Goals Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jeneponto*”. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rismayanti.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pilar ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto?; Apakah pilar sosial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto?; Apakah pilar lingkungan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto?; Apakah pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan (*Sustainable Development Goals*) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah ketiga pilar pembangunan berkelanjutan dan data persentase kemiskinan. Yang dimana data ketiga pilar pembangunan berkelanjutan diukur dengan data PDRB, IPM dan IKLH, sedangkan untuk kemiskinan dapat diukur dengan menggunakan persentase kemiskinan. Sampel dalam penelitian ini adalah data PDRB, IPM, IKLH dan persentase penduduk miskin Kabupaten Jeneponto tahun 2013-2021. Data diperoleh dari jurnal, artikel, buku bacaan dan data publikasi dari Badan Pusat Statistik Kota (BPS) dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jeneponto. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan hidup tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Secara simultan pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan hidup (*Sustainable Development Goals*) secara bersama-sama tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan hidup) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto adalah sebesar 54,50%, sedangkan sisanya 45,50% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pilar Ekonomi, Pilar Lingkungan, Pilar Sosial, *Sustainable Development Goals*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional suatu Negara/wilayah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Salah satu kegiatan pembangunan nasional yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan umum adalah dengan mengarahkan berbagai kegiatan pembangunan ke daerah-daerah, khususnya pembangunan pada daerah yang relatif memiliki penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Pembangunan sendiri dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran yang telah ditetapkan melalui program pembangunan jangka pendek dan jangka panjang nasional. Indikator utama keberhasilan pembangunan nasional salah satunya adalah menurunnya jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut pemerintah Indonesia tengah gencar menerapkan program pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development goals* (SDGs) di seluruh wilayah Indonesia baik itu tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota bahkan sampai tingkat desa. Hal ini dilakukan sebagai wujud kepedulian pemerintah terhadap kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Penerapan *sustainable development goals* (SDGs) telah dimulai pada tahun 2015 dan akan berakhir pada tahun 2030. Konsep yang diterapkan oleh

SDGs merupakan lanjutan dari program yang sudah ada sebelumnya yaitu *Millenium Development Goals* (MDGs).

Millennium Developments Goals (MDGs) merupakan sebuah Deklarasi Milenium yang merupakan hasil dari kesepakatan para kepala negara serta perwakilan 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). *Millennium Developments Goals* (MDGs) sudah mulai dijalankan dari bulan September tahun 2000. Dalam deklarasi tersebut ada 8 butir tujuan akan dicapai di tahun 2015. Targetnya adalah tercapainya kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada 2015. Target ini merupakan tantangan utama dalam pembangunan di seluruh dunia yang terurai dalam Deklarasi Milenium, dan diadopsi oleh 189 negara serta ditandatangani oleh 147 kepala pemerintahan dan kepala negara pada saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Millenium di New York pada bulan September 2000. Pemerintah Indonesia turut menghadiri Pertemuan Puncak tersebut dan menandatangani Deklarasi yang berisi komitmen Negara masing-masing dan komunitas internasional untuk mencapai 8 butir tujuan pembangunan dalam Millenium ini (MDGs), sebagai satu paket tujuan yang terukur untuk pembangunan dan pengentasan kemiskinan.¹

Seiring dengan perjalanan pemenuhan target MDGs, masing-masing negara menghadapi tantangan yang berbeda-beda. Beberapa negara berhasil mencapai target MDGs, namun tidak sedikit pula yang terseok-seok menggapainya. Keberhasilan pembangunan ekonomi China telah mendongkrak perekonomian negara berkembang, hal ini terlihat dari menurunnya angka

¹Noviyanto, ' *Millenium Development Goals*'. 2020. <https://koinworks.com/blog/millenium-development-goals/> diakses pada tanggal 06 Juni 2022

kemiskinan hingga setengahnya. Namun perlu diingat pula bahwa janji negara maju untuk memberikan bantuan kepada Negara berkembang dan tertinggal tidak sepenuhnya dapat direalisasikan.

Meskipun program MDGs berhasil mengurangi hampir setengah penduduk miskin yang ada di dunia, namun berbagai pihak menilai, MDGs yang berakhir di tahun 2015 dianggap masih jauh dari harapan. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan MDGs memiliki beberapa kekurangan yaitu 1) target dan sasarannya adalah mengurangi separuh kemiskinan. Target yang dinilai terlalu minimal karena banyak negara telah terlebih dahulu mencapainya, 2) mengandaikan bahwa negara miskin dan berkembang yang mempunyai pekerjaan rumah sedangkan negara maju hanya mendukung dengan penyediaan dana, 3) dokumen MDGs dirumuskan oleh para elite PBB dan OECD, di New York, tanpa melalui proses konsultasi atau pertemuan dan survei warga, 4) 8 tujuan MDGs sebagian besar hanya mengatasi gejala-gejala kemiskinan saja, sedangkan masalah ekologi dan lingkungan hidup kurang mendapatkan perhatian. Demikian halnya dengan soal pajak dan pembiayaan pembangunan.²

Dalam Sidang Umum PBB di New York pada tanggal 26 September 2015 Program MDGs tersebut akhirnya secara resmi dianggap selesai. Tidak kurang dari 193 negara anggota PBB yang turut dalam sidang tersebut memutuskan MDGs akan dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk masa lima belas tahun mendatang. *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia,

² Pustaka borneo, 'Perbedaan MDGs dan SDGs. 2021.<https://pustakaborneo.org/esd-dan-sdgs/sdgs/perbedaan-mdgs-dan-sdgs> diakses pada tanggal 06 Juni 2022.

termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 Target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. SDGs berlaku bagi seluruh negara (universal), sehingga seluruh negara tanpa kecuali negara maju memiliki kewajiban moral untuk mencapai Tujuan dan Target SDGs.³

SDGs mencakup berbagai isu pembangunan sosial dan ekonomi. Termasuk di dalamnya kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan, perubahan iklim, air, sanitasi, energi, lingkungan dan keadilan sosial. SDGs juga dikenal sebagai *Transforming our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development* atau "Transformasi Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan". Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dikembangkan untuk menggantikan *Millennium Development Goals* (MDGs) yang berakhir pada tahun 2015. Berbeda dengan MDGs, kerangka kerja SDG tidak membedakan antara negara-negara "maju" dan "berkembang". Sebaliknya, tujuannya berlaku untuk semua Negara (universal).⁴

Target dan tujuan SDGs secara eksplisit dimaksudkan untuk mencapai hasil-hasil pembangunan yang menggambarkan adanya kemajuan dalam hal pemberantasan kemiskinan dan kelaparan, mengurangi ketimpangan dalam dan antar negara, memperbaiki manajemen air dan energi, dan mengambil langkah urgen untuk mengatasi perubahan iklim. Hal ini tergambar dalam 3 (tiga) pilar

³Diskominfo Ngawi., 'Pengertian Tujuan dan Target SDGs'. 2021. <https://legundi.ngawikab.id/2021/03/pengertian-tujuan-dan-target-sdgs/> diakses pada tanggal 06 Juni 2022

⁴Diskominfo Ngawi., 'Pengertian Tujuan dan Target SDGs'. 2021. <https://legundi.ngawikab.id/2021/03/pengertian-tujuan-dan-target-sdgs/> diakses pada tanggal 06 Juni 2022

SDGs yaitu pilar ekonomi, pilar sosial, dan pilar lingkungan. Secara umum, pilar, target dan tujuan SDGs juga relevan dengan tujuan pembangunan nasional dan juga tujuan pembangunan di daerah. Berbeda dari pendahulunya *Millenium Development Goals* (MDGs), SDGs dirancang dengan melibatkan seluruh aktor pembangunan, baik itu Pemerintah, *Civil Society Organization* (CSO), sektor swasta, akademisi, dan sebagainya. Kurang lebih 8,5 juta suara warga di seluruh dunia juga berkontribusi terhadap Tujuan dan Target SDGs.⁵

Indonesia adalah salah satu negara berkomitmen tinggi melaksanakan dan mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/SDGs. Sejak TPB/SDGs dideklarasikan bulan September 2015, Indonesia telah terlibat aktif berbagai forum global. Di bawah koordinasi Kementerian PPN/Bappenas, Indonesia telah menyelaraskan TPB/SDGs dengan Nawacita sebagai visi pembangunan nasional, yang dirumuskan dalam kebijakan, strategi, dan program pembangunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 dan selanjutnya dijabarkan ke dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahunan berikut dokumen anggarannya. Dalam pelaksanaannya, Indonesia memegang teguh prinsip-prinsip TPB/SDGs, yaitu *universal development principles* (prinsip pembangunan universal), *integration* (integrasi), *no one left behind* (tidak satupun yang tertinggal) dan *inclusive principles* (prinsip inklusif).⁶

⁵Bappeda Provinsi Kalimantan Barat, 'Tentang SDGs'. 2019. <https://tpb.kalbarprov.go.id/sdgs/tentang> diakses tanggal 06 Juni 2022

⁶Indonesia Climate Change Trust Fund, 'SDGs'. 2021. <https://www.icctf.or.id/sdgs/> diakses tanggal 06 Juni 2022

Sejak berakhirnya pelaksanaan *Millennium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2015 dan hingga tahun 2017, Pemerintah Indonesia telah mempersiapkan dan mulai melaksanakan pencapaian TPB/SDGs dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Persiapan dan pelaksanaan TPB/SDGs dilakukan secara inklusif dengan melibatkan pemerintah dan parlemen, filantropi dan pelaku usaha, organisasi kemasyarakatan dan media, serta akademisi dan pakar. Sebagai salah satu wujud komitmen Indonesia dalam melaksanakan pencapaian TPB/SDGs, telah ditetapkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian TPB/SDGs sebagai landasan hukum pelaksanaan TPB/SDGs di Indonesia. Selanjutnya telah ditetapkan juga Peraturan Menteri (Permen) dan Keputusan Menteri (Kepmen) PPN/Kepala Bappenas sebagai peraturan teknis pelaksanaan TPB/SDGs. Hal ini telah melandasi dibentuknya Tim Koordinasi Nasional pelaksanaan TPB/SDGs, disusunnya Rencana Aksi Nasional (RAN) TPB/SDGs 2017-2019, disusunnya Peta Jalan (*Roadmap*) TPB/SDGs 2017-2030, serta amanat penyusunan Rencana Aksi Daerah (RAD) TPB/SDGs di seluruh daerah.⁷

Salah satu tujuan dalam SDGs dan merupakan tujuan yang paling pertama adalah tanpa kemiskinan (*no peverty*), dimana kemiskinan menjadi suatu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun, sebab kemiskinan mempunyai dimensi dan tantangan yang luas baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Alisjahbana dan Endah menerangkan bahwa goal 1 tanpa kemiskinan adalah tujuan akhir dari semua goals di dalam SDGs, namun

⁷Indonesia Climate Change Trust Fund , '*SDGs*'. 2021. <https://www.icctf.or.id/sdgs/> diakses tanggal 06 Juni 2022

juga menjadi prasyarat agar pembangunan berkelanjutan dapat dilaksanakan dengan baik.⁸

Kemiskinan adalah suatu kondisi kehidupan dimana terdapat sejumlah penduduk tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok (*basic needs*) minimum dan mereka hidup di bawah tingkat kebutuhan minimum tersebut. Sementara itu BPS dalam mengukur kemiskinan juga berdasarkan pada kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Nilai kebutuhan dasar minimum tersebut digambarkan dengan garis kemiskinan.⁹ Menurut Kuncoro, penyebab kemiskinan salah satunya adalah karena distribusi pendapatan yang tidak merata, ini merupakan permasalahan ekonomi berdasarkan perspektif ekonomi Islam, sedangkan permasalahan ekonomi berdasarkan perspektif ekonomi konvensional sendiri lebih pada *scarcity* atau kelangkaan sumber daya alam. Ketimpangan pendapatan yang sangat jauh menjadikan sebagian orang memiliki pendapatan rendah. Hal ini akibat dari produktivitas yang rendah dan pada akhirnya akan menjebak manusia kepada lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Selain faktor ekonomi terdapat faktor lain juga yang dapat menyebabkan kemiskinan diantaranya adalah faktor sosial dan lingkungan¹⁰.

⁸Ricky Rahmatullah, Teguh Endaryanto dan M. Irfan Affand.' *Pengarusutamaan Sustainable Development Goals (SDGS) Program Pengentasan Kemiskinan di Kota Pagar Alam*. Jurnal Tata Loka 23 (2). 2021.240. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.2.239-251>

⁹ Suryandari, A. N. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY Tahun 2004-2014*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 7(1), 33

¹⁰Taofik Hidayat, 'Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam'. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. 2020, 2

Bagi Negara berkembang seperti Indonesia, kemiskinan masih merupakan persoalan utama dan beban berat bagi setiap pemerintahan, terutama jika dikaitkan dengan disparitas yang semakin melebar antara si kaya dan si miskin. Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna mengentaskan kemiskinan atau setidaknya mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia sendiri dikategorikan menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama terdiri dari program-program yang ditujukan hanya pada orang miskin. Jika program-program ini dilaksanakan secara efektif, maka keluarga-keluarga miskin yang benar-benar akan menikmati hampir seluruh manfaatnya. Kelompok program ini sangat tergantung pada pentargetan awal yang akurat untuk memastikan bahwa penerima manfaat teridentifikasi dengan benar. Kelompok kedua terdiri dari program-program yang ditujukan tidak hanya untuk rakyat miskin tapi juga untuk masyarakat dari semua golongan pendapatan, tapi secara proporsional akan memberi manfaat lebih bagi rakyat miskin.¹¹

Sementara itu menurut Muhammad Fardan pemerintah sudah mulai serius dalam menanggapi isu kemiskinan dalam kerangka SDGs. Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005- 2025 terlihat jelas bahwa pemerintah Indonesia mulai memasukkan beberapa program terkait dengan kemiskinan sesuai dengan kerangka SDGs. *Sustainable Delevopment Goals*

¹¹ Nanda Bhayu Pratama, dkk. 'Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2). 2020, 65. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i2.8045>

(SDGs) merupakan sebuah kesepakatan global yang bertujuan untuk melaksanakan pembangunan dengan skala global¹².

Permasalahan kemiskinan bukan hanya sebatas masalah nasional saja, tetapi juga sudah merambah ke setiap daerah di seluruh wilayah Indonesia baik di tingkat provinsi maupun kabupaten dan kota. Salah satu kabupaten/kota yang memiliki tingkat kemiskinannya masih cukup tinggi adalah Kabupaten Jeneponto. Kabupaten Jeneponto sendiri merupakan salah satu kabupaten/kota yang termasuk dalam wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Adapun data tingkat kemiskinan yang ada di provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin (PO) Menurut Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan (Persen) (Persen), 2019-2021¹³

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin (PO) Menurut Kabupaten/Kota se-Sulawesi Selatan (Persen)		
	2019	2020	2021
Kepulauan Selayar	12,63	12,48	12,45
Bulukumba	7,26	7,10	7,43
Bantaeng	9,03	8,95	9,41
Jeneponto	14,88	14,58	14,28
Takalar	8,70	8,44	8,25
Gowa	7,53	7,38	7,54
Sinjai	9,14	9,00	8,84
Maros	9,89	9,74	9,57
Pangkep	14,06	13,96	14,28
Barru	8,57	8,26	8,68
Bone	10,06	10,68	10,52

¹² Muhammad Fardan, M. 'Mengawal Sustainable Development Goals(SDGs); Meluruskan Orientasi Pembangunan yang Berkeadilan. *Sosioreligius*, 1(1). 2015

¹³ BPS Provinsi Sulawesi Selatan. <http://sulsel.bps.go.id>. diakses tanggal 07 Juni 2022

Soppeng	7,25	7,59	7,53
Wajo	6,91	6,95	6,46
Sidrap	4,79	5,05	5,04
Pinrang	8,46	8,86	8,81
Enrekang	12,33	12,17	12,47
Luwu	12,78	12,65	12,53
Tana Toraja	12,35	12,10	12,27
Luwu Utara	13,60	13,41	13,59
Luwu Timur	6,98	6,85	6,94
Toraja Utara	12,41	12,01	11,99
Makassar	4,28	4,54	4,82
Pare Pare	5,26	5,44	5,40
Palopo	7,82	7,85	8,14
SULAWESI SELATAN	8,69	8,72	8,78

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Kabupaten Jeneponto merupakan daerah kabupaten/kota yang memiliki tingkat kemiskinan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. BPS menunjukkan bahwa Kabupaten Jeneponto selama 3 tahun terakhir menempati posisi pertama dengan tingkat kemiskinan tertinggi dari 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan dengan persentase sebesar 14,28% di tahun 2021. Tingkat kemiskinan Kabupaten Jeneponto masih berada di atas tingkat kemiskinan rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan yaitu 8,78% dan tingkat kemiskinan nasional sebesar 9,71% pada tahun 2021.

Tingkat kemiskinan yang tinggi yang terjadi di Kabupaten Jeneponto masih merupakan masalah utama bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Sehingga pemerintah terus berupaya agar bisa mengurangi tingkat

kemiskinan yang terus mengalami fluktuasi hampir setiap tahun. Adapun salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan memaksimalkan program SDGs sebagai upaya dalam mengurangi angka kemiskinan. Meskipun sebenarnya penerapan SDGs sudah dimulai sejak tahun 2016 secara nasional yang merupakan wujud dari upaya pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah ekonomi makro, termasuk pengentasan kemiskinan yang menjadi salah satu tujuan dari SDGs, namun pelaksanaan program SDGs di Kabupaten Jeneponto ini nyatanya belum dapat memaksimalkan penekanan angka kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Untuk itu perlu adanya kerjasama yang baik antar pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta pihak-pihak terkait agar program SDGs ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan utamanya yaitu pengentasan kemiskinan atau tanpa kemiskinan. Dengan memaksimalkan program SDGs diharapkan dapat bermanfaat untuk perencanaan pembangunan di daerah sebagai pengambilan langkah konkret dan mendasar berpikir global, bertindak lokal dalam menghapuskan kemiskinan khususnya di Kabupaten Jeneponto.

Adapun alasan penulis memilih Kabupaten Jeneponto sebagai lokasi penelitian adalah pertama karena masalah yang penulis ingin kaji lebih dalam sesuai dengan kondisi yang ada di Kabupaten Jeneponto yaitu terkait dengan tingkat kemiskinan yang paling tinggi yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan kedua yaitu untuk menghindari kesamaan judul penelitian dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sehingga berdasarkan uraian di atas serta alasan-alasan tersebut, maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut

dengan judul “**Pengaruh *Sustainable Development Goals* Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jeneponto**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pilar ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto?
2. Apakah pilar sosial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto?
3. Apakah pilar lingkungan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto?
4. Apakah pilar ekonomi, pilar sosial, dan pilar lingkungan (*Sustainable Development Goals*) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pilar ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui pengaruh pilar sosial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk mengetahui pengaruh pilar lingkungan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

4. Untuk mengetahui pengaruh pilar ekonomi, pilar sosial, dan pilar lingkungan (*Sustainable Development Goals*) secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan ingin memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh *Sustainable Development Goals* (SDGs) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Kabupaten Jeneponto

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi dalam rangka mengurangi kemiskinan melalui program SDGs.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan bagi masyarakat Kabupaten Jeneponto untuk mengetahui mengenai program-program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jeneponto.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah informasi dan wawasan tentang keadaan penduduk miskin di Kabupaten Jeneponto serta mengetahui manfaat dari program SDGs yang dijalankan oleh Kabupaten Jeneponto dalam mengurangi kemiskinan di daerah tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, di mana secara sistematis yang menjadi bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nanda Bhayu Pratama, Eko Priyo Purnomo, dan Agustiyara dengan judul penelitian “*Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta*”¹⁴. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengetaskan kemiskinan di daerahnya?. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan beberapa upaya yang sejalan dengan SDGs guna menghapuskan kemiskinan. Berbagai upaya menghapus kemiskinan telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui beberapa program yang dilakukan oleh Organisasi Perangkat Daerah. Program-program tersebut nantinya akan menjadi indikator guna tercapainya tujuan dalam menghapuskan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara garis besar terdapat 4 (empat) tujuan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka menghapus

¹⁴ Nanda Bhayu Pratama, Eko Priyo Purnama, dan Agustiyara, “*Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan DI Daerah Istimewa Yogyakarta*”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.6, No.2, 2020. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i2.8045>

kemiskinan melalui RPJMD 2017-2022. Persamaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama berfokus pada program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam mengurangi kemiskinan. Perbedaannya adalah penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif deksriptif, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wanda Pribadi dan Fitri Kartiasih yang berjudul “*Enviromental quality and poverty in Indonesia*”¹⁵. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah kemiskinan berpengaruh terhadap lingkungan?, 2) Apakah kualitas lingkungan berpengaruh terhadap kemiskinan?. Metode analisis yang digunakan adalah persamaan simultan dengan metode EC2SLS (*Error Correction Two Stage Least Square*). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu lingkungan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, namun kemiskinan berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Persamaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti kemiskinan. Perbedaannya adalah penelitian Wanda menggunakan metode EC2SLS dan dilakukan di Indonesia, sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan adalah regresi linear berganda dan berlokasi di Kabupaten Jeneponto.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yunita Firdha Kyswantoro yang berjudul “*Kemiskinan Berbasis Sustainable Development di Provinsi Jawa Timur*”.¹⁶ Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah tingkat

¹⁵ Wanda Pribadi dan Fitri Kartiasih, ‘*Enviromental Quality and Poverty in Indonesia*’, *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 10 No.1 (2020) <<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.29244/jpsl.10.1.89-97>>.

¹⁶ Yunita Firdha Kyswantoro, ‘*Kemiskinan Berbasis Sustainable Development Di Provinsi Jawa Timur*. *Quantitative Economics Journal*, 6(2), 119–133. 2020. <https://doi.org/10.24114/qej.v6i2.17540>

ketimpangan (Indeks Gini), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dalam rangka pembangunan ekonomi regional yang berbasis *sustainable* di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 – 2015?. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi data panel dengan dua metode *Fixed Effect Method* (FEM) dan *Random Effect Method* (REM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan berpengaruh dalam menggambarkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Sedangkan variabel tingkat wilayah ketimpangan dan variabel IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), pengurangan kemiskinan diberbagai daerah membutuhkan keseimbangan sosial dan ekonomi, tidak hanya melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun harus dibarengi dengan pemerataan pendapatan pemerataan sehingga tingkat ketimpangan daerah semakin kecil dan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di setiap daerah. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama berfokus pada program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah lokasi penelitian tersebut adalah Provinsi Jawa Timur, sedangkan lokasi penelitian penulis adalah Kabupaten Jeneponto.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Taofik Hidayat yang berjudul “Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif

Ekonomi Islam”¹⁷. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengaruh pilar ekonomi pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan?; 2) Bagaimana pengaruh pilar sosial pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan?; 3) Bagaimana pengaruh pilar lingkungan pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan?; 4) Bagaimana peranan pembangunan berkelanjutan sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan berdasarkan perspektif Ekonomi Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga pilar SDGs secara simultan berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan sebesar 60.63%. Secara parsial, pilar sosial (IPM) berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan. Secara parsial pilar ekonomi (PDRB) dan pilar lingkungan (IKLH) tidak berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan, sedangkan untuk pilar sosial berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Pembangunan berkelanjutan mempunyai peranan penting dalam pengentasan kemiskinan, hal ini sejalan dengan Ekonomi Islam dan Aksioma Etika Islam yang dikembangkan oleh Syed Nawab Haider Naqvi yang menekankan pentingnya keseimbangan sebagai salah satu strategi dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan *software eviws* 10. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama berfokus pada program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan kemiskinan serta sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah penelitian

¹⁷Taofik Hidayat “*Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam*” Tesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2020.

tersebut menggunakan analisis data panel, sedangkan penulis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Uray Maulida Edfrida dengan judul penelitiannya “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat”¹⁸. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu regresi berganda *dummy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan baik itu di Kalimantan Barat maupun di Kalimantan Timur. Namun secara parsial, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan baik itu di Kalimantan Barat maupun di Kalimantan Timur. Sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat. Sebaliknya, tingkat pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Timur. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama sama meneliti tentang pengaruh terhadap kemiskinan. Perbedaan dari penelitian tersebut menggunakan variabel tingkat pengangguran, serta lokasi penelitian yang dilakukan Uray Maulida Edfrida

¹⁸ Uray Maulida Edfrida, ‘Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat, *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, Vol 7, No. 4. 2019. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEDA2/article/view/34724>

Provinsi Kalimantan Barat dan Timur Tengah, sedangkan lokasi penelitian peneliti adalah Kabupaten Jeneponto.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Maftuh Bahrul Ilmi dengan judul penelitiannya “Pengaruh PDRB, IPM dan TPT Terhadap Kemiskinan di Lima Provinsi dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Indonesia Periode 2010-2019”¹⁹. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka yang diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemiskinan?. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. IPM terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan PDRB, IPM dan TPT terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia.. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama sama meneliti tentang pengaruh terhadap kemiskinan. Perbedaan dari penelitian tersebut menggunakan variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT), serta objek penelitian dari Maftuh Bahrul Ilmi adalah lima provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia dan menggunakan analisis data panel, sedangkan peneliti menggunakan analisis regresi berganda.

B. Landasan Teori

Adapun landasan teori dari usulan penelitian adalah sebagai berikut:

¹⁹Maftuh Bahrul Ilmi. ”Pengaruh PDRB, IPM dan TPT Terhadap Kemiskinan di Lima Provinsi dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Indonesia Periode 2010-2019”. *Skripsi*. IAIN Ponorogo. 2021.

1. *Sustainable Development Goals (SDGs)*

a. Sejarah Perkembangan *Sustainable Development Goals (SDGs)*

Sejarah terkait dengan *sustainable development* ini terbagi menjadi tiga periode. Periode pertama, mencakup pandangan beberapa ahli ekonomi (Smith, Marx, Malthus, Ricardo and Mill) yang mengakui adanya batasan-batasan dari pembangunan dan tuntutan lingkungan dimana terdapat konsekuensi negatif dari pembangunan ekonomi. Isu lingkungan terkait dengan pembangunan ekonomi ini menjadi perhatian penting yang kemudian dibahas dalam Konferensi Lingkungan di Stockholm tahun 1972. Konferensi ini tidak sepenuhnya mengkaji tentang permasalahan lingkungan, namun lebih menekankan kepada pentingnya perubahan dalam kebijakan tentang pembangunan ekonomi guna menyeimbangkan antara pembangunan ekonomi dan lingkungan²⁰.

Konsep *Eco-Development* dari *United Nations Environment Programme (UNEP)* dikembangkan pada Periode kedua (1978) dimana ada sinergitas antara pembangunan dan lingkungan. Pembangunan tanpa melakukan kerusakan atau pembangunan sejalan dengan lingkungan merupakan istilah-istilah yang sering dipublikasikan pada masa ini. Pada tahun 1987 setelah beberapa lembaga mengkaji lebih dalam terkait dengan hubungan antara ekonomi dan lingkungan, terbit sebuah laporan yang mengkaji konsep *sustainability development* dalam arti yang sebenarnya dimana terdapat keseimbangan antara pilar ekonomi, sosial dan lingkungan. Laporan ini dikenal dengan laporan Brundtland (*The Brundtland Report*). Laporan ini menjadi tanda awal dimulainya kebijakan sosio-ekonomi

²⁰Taofik Hidayat “*Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam*” Tesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2020.16

yang baru dimana konsep sustainable development menjadi elemen penting dalam manajemen lingkungan dan kegiatan manusia lainnya.

Periode ketiga, disebut dengan periode setelah masa laporan Brundtland dimulai semenjak Tahun 1992 pada saat Konferensi Rio yang dilaksanakan di Rio de Janeiro yang merupakan tonggak sejarah pengembangan kebijakan dan hukum lingkungan di tingkat nasional dan internasional, dua puluh tahun setelah Konferensi Stockholm. Pada tahun 2000, sebanyak 186 negara mendeklarasikan *Millennium Development Goals* (MDGs), yang memiliki 8 tujuan yaitu: melawan kemiskinan dan kelaparan, mendorong pendidikan, kesetaraan gender, mengurangi angka kematian bayi, memperbaiki kesehatan ibu, mendorong keberlanjutan lingkungan dan kerjasama global dalam pembangunan. Tujuan dari MDGs ini mayoritas terkait dengan kesehatan ibu dan anak serta penyakit menular. Sedikit sekali pembahasan dan perhatian tentang pelestarian lingkungan dan pengembangan kemitraan global.²¹

Tahun 2002, diselenggarakan *World Summit on Sustainable Development* (WSSD) di Johannesburg, Afrika Selatan. Hasil penting dalam pertemuan ini adalah *Political Declaration and Johannesburg Plan of Implementation* (JPOI). Deklarasi tersebut terdiri dari enam bagian yang intinya merupakan komitmen untuk melaksanakan JPOI, yang mana sejalan dengan tujuan-tujuan dari konsep MDGs. Pada tanggal 25 September 2015, 193 negara di dunia, termasuk Indonesia mengeluarkan gagasan dan berkomitmen terhadap Agenda

²¹ Marta Lomazzi, —*The Millennium Development Goals: Experiences, Achievements and What's Next*, dikutip dari www.tandfonline.com/doi/abs/10.3402/gha.v7, diakses pada Jum'at, tanggal 08 Juni 2022.

Pembangunan Global Pasca 2015. Komitmen ini tertuang dalam Resolusi PBB yang menghasilkan *Outcome Document of the United Nations Summit for the Adoption of the Post-2015 Development Agenda. "Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development"*²² yang mulai diterapkan di seluruh dunia mulai 2016 setelah selesainya penerapan MDGs.

b. Pengertian *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Sustainable Development Goals merupakan suatu gagasan skema mengenai pencapaian pembangunan berkelanjutan dunia yang bersumber dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) istilah tersebut pertama kali muncul pada 25 September 2015 dengan tujuan akhir mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi dan menjamin kemakmuran bagi seluruh umat manusia. Pengertian *Sustainable Development Goals* ialah *The Sustainable Development Goals are the blueprint to achieve a better and more sustainable future for all. They address the global challenges we face, including poverty, inequality, climate change, environmental degradation, peace and justice.* Dapat di artikan yakni *Sustainable Development Goals* ialah rancangan untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan untuk seluruh umat manusia, untuk menjawab berbagai tantangan global yakni kemiskinan, ketidakadilan, perubahan iklim, degradasi lingkungan dan kedamaian serta keadilan. Dengan pengertian *Sustainable Development Goals* yang mana ialah suatu rancangan untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan diadopsi oleh berbagai negara maupun berbagai sektor industri dalam

²² Armida S. Alisjahbana dan Endah Murniningtyas. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi* (Bandung: Unpad Press, 2018), 10

rangka mewujudkan dan menjawab berbagai permasalahan yang ada.²³

Istilah *Sustainable Development Goals* (SDGs) tersebut telah diterjemahkan secara resmi kedalam bahasa Indonesia menjadi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Menurut Amin dan Musiyam Pembangunan berkelanjutan merupakan prinsip pengorganisasian untuk memenuhi tujuan pembangunan penduduk sekaligus mempertahankan kemampuan sistem alam untuk menyediakan sumber daya alam dan ekosistem dimana ekonomi dan masyarakat bergantung. Mahi menjelaskan bahwa dalam pembangunan berkelanjutan terkandung dua gagasan penting. Pertama, gagasan kebutuhan, khususnya kebutuhan esensial kaum miskin sedunia yang harus diberi prioritas utama. Kedua, gagasan keterbatasan, yang bersumber pada kondisi teknologi dan organisasi sosial terhadap kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan kini dan hari depan.²⁴

Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainability Development*) merupakan konsep yang dibangun atas dua landasan penting yaitu Pembangunan (*Development*) dan Berkelanjutan (*Sustainable*). Beberapa ahli ekonomi termasuk neoklasik mengatakan bahwa kedua konsep itu sejajar, tidak ada pembangunan jika tidak ada keberlanjutannya dan tidak ada sesuatu yang berkelanjutan tanpa adanya pembangunan. *Development* merupakan proses peningkatan atau

²³ Brigitta Amalia Rama Wulandari, “*Sustainable Development Goals Dalam Upaya Penguatan Pembangunan Kelapa Sawit Indonesia Melalui Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)*”. Skripsi Universitas Jember, 2021, 12

²⁴ Ricky Rahmatullah, dkk., ‘*Pengarusutamaan Sustainable Development Goals (SDGS) Program Pengentasan Kemiskinan di Kota Pagar Alam*’. Jurnal Tata Loka. 23 (2). 2021. 241. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.2.239-251>

perbaikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif atau keduanya dalam penggunaan sumber daya yang tersedia.²⁵

Pembangunan tidak hanya menitikberatkan pada pembaharuan terhadap satu aspek saja seperti sosial, politik atau ekonomi, tetapi sebaliknya ini merupakan istilah yang diadopsi guna transformasi di berbagai bidang secara bersama dari kondisi yang ada sekarang mengarah kepada kondisi yang diinginkan (yang lebih baik).²⁶ Pembangunan sendiri terkadang bisa disamakan dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan *Sustainability* merupakan kapasitas untuk mempertahankan beberapa entitas, hasil atau proses dari waktu ke waktu.²⁷ Berdasarkan definisi WCED (*World Commission on Environment and Development*) pada tahun 1987 dalam Brundtland-Report disebutkan bahwa *Sustainable development* adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Sustainable Development Goals* atau SDGs (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) merupakan agenda pembangunan global yang disepakati oleh negara-negara didunia untuk

²⁵Taofik Hidayat “*Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam*” Tesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2020.13

²⁶ Reem Abuiyada, “*Traditional Development Theories have failed to Address the Needs of the majority of People at Grassroots Levels with Reference to GAD,*” dikutip dari <https://jbsnet.com/journal/index/>, diakses pada (10 Juni 2022).

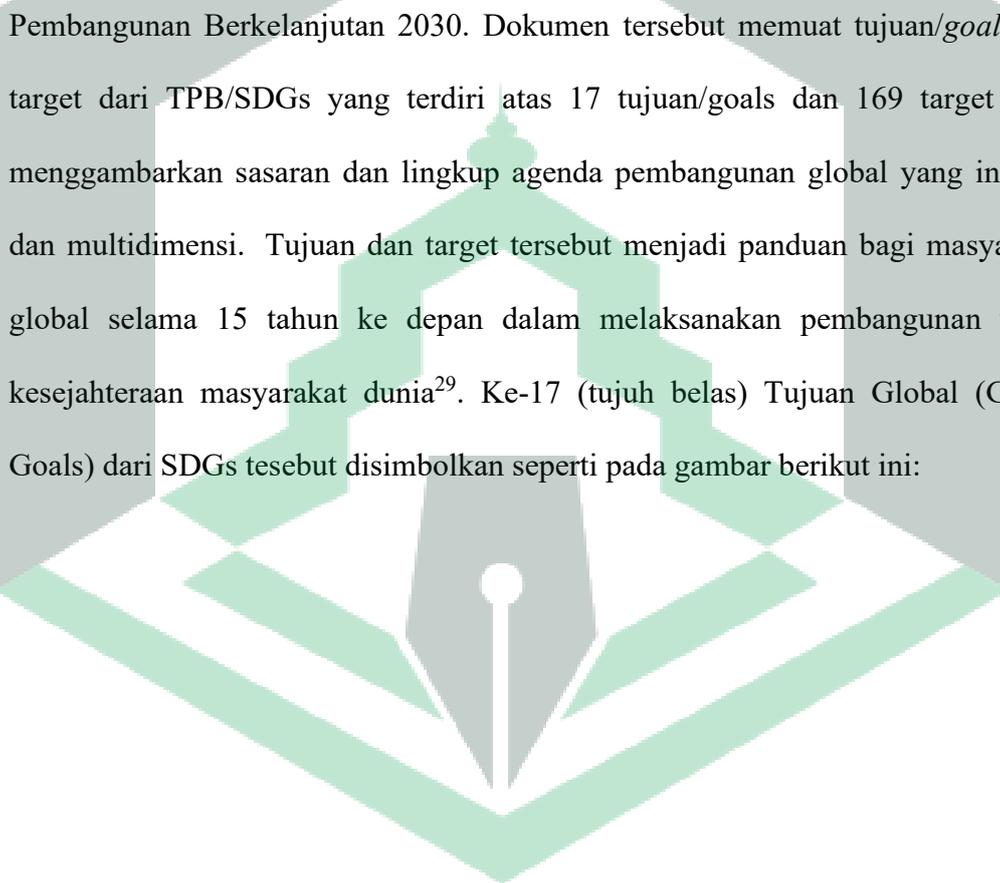
²⁷ Justice Mensah dan Sandra Ricart Casadevall (ed), “*Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review,*” dikutip dari <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/>, diakses pada (tanggal 10 Juni 2022)

²⁸ Ulrich Grober, “*The discovery of sustainability. The genealogy of a term,*” diedit dalam Judith C. Enders and Moritz Remig, *Theories of Sustainable Development*, (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2015), 14.

kebaikan bersama yang ditetapkan sebagai tujuan pembangunan hingga tahun 2030.

c. Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* (SDGs) global yang dideklarasikan pada tanggal 25 September 2015 pada saat *UN Sustainable Summit 2015* mengadopsi dokumen “*Transformasi Our World: 2030 Agenda for Sustainable Development*” sebagai dokumen Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Dokumen tersebut memuat tujuan/*goals* dan target dari TPB/SDGs yang terdiri atas 17 tujuan/*goals* dan 169 target yang menggambarkan sasaran dan lingkup agenda pembangunan global yang inklusif dan multidimensi. Tujuan dan target tersebut menjadi panduan bagi masyarakat global selama 15 tahun ke depan dalam melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat dunia²⁹. Ke-17 (tujuh belas) Tujuan Global (Global Goals) dari SDGs tersebut disimbolkan seperti pada gambar berikut ini:



²⁹Icuk Rangga Bawono, ‘*Sustainable Development GoalsSDGs*’. Universitas Jenderal SoedirmanPurwokerto.https://baperlitbang.banjarnegarakab.go.id/upload/download/8467c81aa4334dd644493841466d6647_PPT%20SDGs%20Icuk%20Rangga.pdf. Diakses pada tanggal 10 Juni 2022.



Gambar 2.1 Simbol Tujuan SDGs

Berikut penjelasan dari ke 17 (tujuh belas) tujuan SDGs tersebut:

1. Tanpa Kemiskinan (*No Poverty*)

Tujuan pertama ini memiliki 7 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk mengakhiri segala bentuk kemiskinan dimana pun.

2. Tanpa Kelaparan (*Zero Hunger*)

Tujuan kedua ini memiliki 8 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan.

3. Kesehatan Sehat dan Kesejahteraan (*Good Health and Well-Being*)

Tujuan ketiga ini memiliki 13 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk menjamin kehidupan yang sehat dan

meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia.

4. Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)

Tujuan keempat ini memiliki 10 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.

5. Kesenjangan Gender (*Gender Quality*)

Tujuan kelima ini memiliki 9 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan.

6. Air Bersih dan Sanitasi (*Clean Water and Sanitation*)

Tujuan keenam ini memiliki 8 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.

7. Energi Bersih dan Terjangkau (*Affordable and Clean Energy*)

Tujuan ketujuh ini memiliki 5 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk menjamin akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua.

8. Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak (*Decent Work and Economic Growth*)

Tujuan kedelapan ini memiliki 12 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan

menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua.

9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur (*Industry, Innovation and Infrastructure*)

Tujuan kesembilan ini memiliki 8 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi.

10. Berkurangnya Kesenjangan (*Reduced Inequalities*)

Tujuan kesepuluh ini memiliki 10 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk mengurangi kesenjangan intra dan antar negara.

11. Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan (*Sustainable Cities and Communities*)

Tujuan kesebelas ini memiliki 10 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah menjadikan kota dan permukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.

12. Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (*Responsible Consumption and Production*)

Tujuan kedua belas ini memiliki 11 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.

13. Penanganan Perubahan Iklim (*Climate Action*)

Tujuan ketiga belas ini memiliki 5 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya.

14. Ekosistem Lautan (*Life Below Water*)

Tujuan keempat belas ini memiliki 10 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan.

15. Ekosistem Daratan (*Life On Land*)

Tujuan kelima belas memiliki 12 Target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk melindungi, merotasi, dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosisten daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.

16. Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh (*Peace, Justice and Strong Institutions*)

Tujuan keenam belas ini memiliki 12 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk menguatkan masyarakat yang inklusif dan damai untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif disemua tingkatan.

17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnerships For The Goals*)

Tujuan ketujuh belas memiliki 19 target yang ingin dicapai secara global. Inti dari target tersebut adalah untuk menguatkan sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.

d. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Dalam implementasinya, ada beberapa prinsip yang telah disepakati dan juga diadopsi oleh Indonesia. Prinsip pertama adalah *universality*, prinsip ini mendorong penerapan SDGs di semua negara baik negara maju maupun negara berkembang. Dalam konteks nasional, implementasi SDGs akan diterapkan di seluruh wilayah Indonesia. Prinsip kedua adalah *integration*, prinsip ini mengandung makna bahwa SDGs dilaksanakan secara terintegrasi dan saling terkait pada semua dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan. Prinsip kedua ini telah dipegang teguh dalam penyusunan rencana aksi khususnya terkait dengan penyusunan program dan kegiatan serta penganggarannya. Prinsip ketiga adalah “*No One Left Behind*” yang menjamin bahwa pelaksanaan SDGs harus memberi manfaat bagi semua, terutama yang rentan dan pelaksanaannya melibatkan semua pemangku kepentingan. Prinsip ini juga telah diterapkan dalam setiap tahapan/proses pelaksanaan SDGs di Indonesia.³⁰

e. Indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Terdapat tiga pendekatan yang menjadi indikator pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), yaitu pembangunan yang ditujukan untuk menyetarakan kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial, serta pelestarian lingkungan dalam sistem pembangunan yang saling terkait (BPS). Tiga pilar tersebut merupakan acuan dalam interaksi pembangunan berkelanjutan dalam suatu sistem dengan tujuan mencapai dampak yang lebih baik dari tindakan

³⁰Bappenas, *Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan*. Oktober 2016 <https://economy.okezone.com/read/2016/10/13/20/1513719/bappenas-3-prinsip-pelaksanaan-tujuan-pembangunan-berkelanjutan>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2022.

atau keputusan manusia.³¹ Adapun penjelasan mengenai ketiga pilar tersebut adalah sebagai berikut:³²

1. Pilar Ekonomi (Berkelanjutan Ekonomi)

Pertumbuhan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan dasar, ekonomi makro merupakan landasan bagi terselenggaranya berbagai kebijakan pemenuhan hak-hak dasar. Kebijakan ekonomi makro diarahkan pada terwujudnya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan usaha, dan terbukanya kesempatan yang luas bagi peningkatan kapabilitas masyarakat miskin. Dalam rangka pemenuhan hak-hak dasar, kebijakan ekonomi makro perlu memperhitungkan empat tujuan yang saling berkaitan, yaitu menjaga stabilitas ekonomi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, dan mengurangi kesenjangan antar wilayah. Tiga elemen utama untuk keberlanjutan ekonomi makro yaitu efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan, dan meningkatkan pemerataan dan distribusi kemakmuran. Hal tersebut diatas dapat dicapai melalui kebijaksanaan makro ekonomi mencakup reformasi fiskal, meningkatkan efisiensi sektor publik, mobilisasi tabungan domestik, pengelolaan nilai tukar, reformasi kelembagaan, kekuatan pasar yang tepat guna, ukuran sosial untuk pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan distribusi pendapatan dan aset.

2. Pilar Sosial (Keberlanjutan Sosial Budaya)

Secara menyeluruh keberlanjutan sosial dan budaya dinyatakan dalam

³¹Petrus Yudha Sasmita, Restiatun dan Akhmad Yani, 'Determinan Indeks Pembangunan Berkelanjutan di 34 Provinsi Indonesia'. *Jurnal Sebatik*, 25(2). 2021. 401. <http://10.46984/sebatik.v25i2.1378>

³²Perencanaan Kota Indonesia. 'Indikator Pembangunan Berkelanjutan'. April 2016. <https://perencanaankota.blogspot.com/2016/04/indikator-pembangunan-berkelanjuta'n.html> diakses pada tanggal 10 Juni 2022

keadilan sosial, harga diri manusia dan peningkatan kualitas hidup seluruh manusia. Keberlanjutan sosial dan budaya mempunyai empat sasaran yaitu:

- a) Stabilitas penduduk yang pelaksanaannya mensyaratkan komitmen politik yang kuat, kesadaran dan partisipasi masyarakat, memperkuat peranan dan status wanita, meningkatkan kualitas, efektivitas dan lingkungan keluarga.
- b) Memenuhi kebutuhan dasar manusia, dengan memerangi kemiskinan dan mengurangi kemiskinan absolut. Keberlanjutan pembangunan tidak mungkin tercapai bila terjadi kesenjangan pada distribusi kemakmuran atau adanya kelas sosial. Halangan terhadap keberlanjutan sosial harus dihilangkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kelas sosial yang dihilangkan dimungkinkannya untuk mendapat akses pendidikan yang merata, pemerataan pemulihan lahan dan peningkatan peran wanita.
- c) Mempertahankan keanekaragaman budaya, dengan mengakui dan menghargai sistem sosial dan kebudayaan seluruh bangsa, dan dengan memahami dan menggunakan pengetahuan tradisional demi manfaat masyarakat dan pembangunan ekonomi.
- d) Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Beberapa persyaratan dibawah ini penting untuk keberlanjutan sosial yaitu: prioritas harus diberikan pada pengeluaran sosial dan program diarahkan untuk manfaat bersama, investasi pada perkembangan sumberdaya misalnya meningkatkan status wanita, akses pendidikan dan kesehatan, kemajuan ekonomi harus berkelanjutan melalui investasi dan perubahan teknologi dan harus selaras dengan distribusi aset produksi

yang adil dan efektif, kesenjangan antar regional dan desa, kota, perlu dihindari melalui keputusan lokal tentang prioritas dan alokasi sumber daya.

3. Pilar Lingkungan/Ekologi (Kerlanjutan Ekologis)

Keberlanjutan ekologis adalah prasyarat untuk pembangunan dan keberlanjutan kehidupan. Keberlanjutan ekologis akan menjamin keberlanjutan ekosistem bumi. Untuk menjamin keberlanjutan ekologis harus diupayakan hal-hal sebagai berikut:

- a) Memelihara integritas tatanan lingkungan agar sistem penunjang kehidupan di bumi tetap terjamin dan sistem produktivitas, adaptabilitas, dan pemulihan tanah, air, udara dan seluruh kehidupan berkelanjutan.
- b) Tiga aspek yang harus diperhatikan untuk memelihara integritas tatanan lingkungan yaitu: daya dukung, daya asimilatif dan keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya terpulihkan. ketiga untuk melaksanakan kegiatan yang tidak mengalir; menggunakan prinsip pengelolaan yang berkelanjutan, sedangkan sumber yang tidak terpulihkan mempunyai jumlah absolut dan berkurang bila dimanfaatkan.

Oleh karena itu pada kondisi seperti ini konsep *sustainable* tidak boleh diterapkan. Pembangunan berkelanjutan dalam konteks sumberdaya yang tidak dapat dipulihkan berarti: pemanfaatan secara efisien sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi masa mendatang dan diupayakan agar dapat dikembangkan substitusi dengan sumberdaya terpulihkan, membatasi dampak lingkungan pemanfaatannya sekecil mungkin, karena sumber daya lingkungan adalah biosfer,

secara menyeluruh sumberdaya ini tidak menciut akan tetapi bervariasi sesuai dengan kualitasnya.

2. Kemiskinan

a) Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan (*proverty*) merupakan istilah yang menyatakan tidak adanya kenikmatan hidup dan persediaan kebutuhanpun tidak sebanding. Istilah ini didefinisikan sebagai suatu titik kehilangan untuk pemeliharaan efisiensi secara fisik, atau suatu keadaan ekonomi dimana terbatasnya peluang atau kesempatan yang dimiliki kelompok tersebut dalam mengakses sumber daya pembangunan.³³

Ritonga memberikan definisi bahwa kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.³⁴

³³Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah Dan Kebijakan* (Yogyakarta, 2013).

³⁴Maria Yasinta Serena, 'Upaya Mengatasi Kemiskinan Desa Melalui Program Sustainable Development Goals (SDGS) (Studi Pada Kantor Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat)'. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram. 2022. 41

Thohir menjelaskan bahwa miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan suatu rumah tangga, komunitas, atau seseorang yang berada dalam serba kekurangan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan yang paling dasar. Akibat hal tersebut, yang bersangkutan mengalami berbagai keterbatasan baik terhadap peran-peran secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya yang harus dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan seperti itu dapat terjadi karena akibat dari internal individu atau rumah tangga yang gagal beradaptasi terhadap lingkungan, atau dalam merespon perubahan. Pada saat yang sama, dapat juga terjadi sebaliknya, yaitu lingkunganlah yang melahirkan seseorang menjadi miskin.³⁵

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementerian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada

³⁵Mulyono, Edy, S. *Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2017

mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar.³⁶

Adanya kemiskinan menyebabkan sebagian manusia lupa akan keseimbangan alam yang harus dijaga. Hal tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah swt dalam QS. Ar-Rum: 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ (الرُّوم/30: 41)

Terjemahan:

41. *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rum/30:41)*³⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa adanya faktor kemiskinan telah membuat manusia serakah sehingga lupa akan keseimbangan alam yang harus dijaga, seperti daratan dan lautan dieksploitasi secara besar-besaran sehingga menyebabkan kerusakan alam. Dari kerusakan alam ini secara langsung dapat merugikan banyak orang yang bergantung kepada alam dan otomatis berdampak kepada berkurangnya penghasilan yang mereka dapat, sehingga menyebabkan manusia tidak dapat terlepas dari kemiskinan itu sendiri. Karena itu al-Qur'an melarang eksploitasi besar-besaran terhadap alam sehingga menyebabkan

³⁶ Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 Tentang Kemiskinan

³⁷ Qur'an Kemenag 2019 Tentang Kerusakan Lingkungan

keseimbangan alam terganggu³⁸.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, sehingga mengalami keresahan, kesengsaraan atau kemelaratan dalam setiap langkah hidupnya.

b) Bentuk dan Jenis Kemiskinan

Menurut Suryawati ada beberapa bentuk kemiskinan diantaranya yaitu:³⁹

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau

³⁸ Lukman Hakim and Ahmad Danu Syaputra, *Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 6, no. 3 (2020): 631

³⁹Ari Pratama, 'Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui UPK PNPM Mandiri Dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar. (Studi Kasus UPK PNPM Mandiri Kecamatan Baitussalam)'. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. UIN Ar-Raniry. 2018. 15-16.

ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif. Bentuk kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang paling banyak mendapatkan perhatian di bidang ilmu sosial terutama di kalangan negara-negara pemberi bantuan/pinjaman seperti Bank Dunia, *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank Pembangunan Asia.

Adapun jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya adalah sebagai berikut:⁴⁰

⁴⁰Riski Maulana, '*Analisis Kemiskinan di Kabupaten Aceh Besa'r*'. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh. 2019. 25

a) Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk sebagai akibat adanya kelangkaan sumber daya alam dan minimnya atau ketiadaan prasarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.

b) Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan (*developmentalism*) yang umumnya dijalankan di negara-negara sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil-hasil pembangunan di mana sektor industri misalnya lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

c) Dimensi dan Ciri-ciri Kemiskinan

Dimensi kemiskinan meliputi beberapa aspek penting yaitu pertama, aspek politik yaitu tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka. Kedua, aspek Sosial yaitu tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada. Ketiga, aspek Ekonomi yaitu rendahnya kualitas

sumber daya manusia, termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada rendahnya penghasilan dan rendahnya kepemilikan atas aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan dan keempat adalah aspek budaya atau nilai yaitu terperangkap kedalam budaya rendahnya kualitas sumber daya manusia seperti lemahnya etos kerja, berpikir pendek dan mudah menyerah.⁴¹

Menurut Suharto mereka yang tergolong miskin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁴²

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, papan).
2. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan transportasi).
3. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massal.
5. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.
6. Ketiadaan akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
7. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
8. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita

⁴¹Ayu Oktaviani Musri, 'Pelaksanaan Program Sustainable Development Goals (SDGS) Oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru Dalam Mengurangi Kemiskinan'. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2020. 26

⁴² Mulyono, Edy, S. *Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2017

korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

d. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan bukan timbul begitu saja pada seseorang atau kalangan masyarakat, kemiskinan terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor sehingga seseorang atau masyarakat tersebut menjadi miskin. Faktor-faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro:⁴³

- 1) Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.
- 3) Miskin muncul karena akibat perbedaan akses dalam modal.

Karasmita mengemukakan bahwa kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh empat penyebab utama yaitu:⁴⁴

- a) Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan

⁴³Cici Zartika, 'Studi Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna'. Skripsi. Unuversitas Halu Oleo. 2016. 20

⁴⁴ Cici Zartika, 'Studi Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna'. Skripsi. Unuversitas Halu Oleo. 2016. 21-22

sempitnya lapangan pekerjaan untuk dimasuki. Dalam bersaing mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan juga menentukan. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

- b) Rendahnya tingkat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikiran dan prakarsa.
- c) Terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu.
- d) Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan, dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Selanjutnya, faktor-faktor penyebab kemiskinan ditinjau dari keadaan sosial budaya seperti yang dikemukakan oleh Kusnaedi antara lain:⁴⁵

1. Adat-istiadat. Keterikatan terhadap pola-pola tradisional dari ikatan adat yang kuat seringkali menghambat dalam pembaharuan kearah yang lebih maju sehingga tertinggal oleh daerah lain yang lebih respon terhadap teknologi.
2. Pengeluaran dan keterampilan masyarakat. Faktor ini terkait dengan faktor diatas. Akibat keterisolasian dan keterkaitan pada pola tradisional

⁴⁵Cici Zartika, 'Studi Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna'. Skripsi. Unuversitas Halu Oleo. 2016. 23

menyebabkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tersebut sehingga ketinggalan.

3. Situasi politik dan kebijaksanaan penguasa. Kebijakan ini menyangkut pengalokasian anggaran yang tidak seimbang antara satu kawasan dengan kawasan lainnya dan strategi pembangunan yang timpang antara pertumbuhan ekonomi dengan pemerataannya, selain itu dapat diakibatkan oleh kebijaksanaan yang tidak berpihak pada perlindungan terhadap rakyat lemah dari desakan industrialisasi yang kapitalis.

Secara umum kemiskinan disebabkan oleh dua faktor, yaitu:⁴⁶

- a) Faktor internal, adalah faktor yang datang dari dalam diri orang miskin, faktor penyebab internal adalah sikap yang menerima apa adanya, tidak bersungguh sungguh dalam usaha, dan kondisi fisik yang kurang sempurna.
- b) Faktor eksternal, adalah faktor yang datang dari luar diri si miskin, faktor penyebab eksternal adalah terkucilkan, akses yang terbatas, kurangnya lapangan kerja, ketiadaan kesempatan, dan sumber daya alam yang terbatas.

e. Teori Strategi Dalam Mengatasi Kemiskinan

Pada dasarnya, kemiskinan merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks, berwajah banyak, dan tampaknya akan terus menjadi persoalan actual dari masa ke masa. Meskipun samapi saat ini belum ditemukan suatu rumusan ataupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap paling signifikan, dan relevan. Pengkajian

⁴⁶ Maipita, *'Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan'*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2014. 25

konsep dan strategi penanganan kemiskinan harus terus diupayakan. Adapun teori dan pendekatan dalam mengatasi kemiskinan antara lain:

1. Teori Neo-Liberal

Shanon, Kpicker, Cheyne, O'Brien, dan Belgrave berargumen bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan dan pilihan individual yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang sendirinya jika kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya⁴⁷.

2. Teori Marjinal

Teori ini berasumsi bahwa kemiskinan di perkotaan terjadi dikarenakan adanya kebudayaan kemiskinan yang tersosialisasi dikalangan masyarakat tertentu. Lewis adalah tokoh dari aliran teori marjinal, konsepnya yang terkenal adalah *culture of poverty*, menurut Lewis masyarakat di dunia menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter apatis, menyerahkan pada nasib, sistem keluarga yang tidak mantap, kurang pendidikan, kurang ambisi membangun masa depan, kejahatan dan kekerasan yang banyak terjadi⁴⁸.

3. Teori *Development*

Teori *development* (bercorak pembangunan) muncul dari teori-teori pembangunan terutama Neo-Liberal. Teori ini mencari akar masalah kemiskinan pada persoalan ekonomi dan masyarakat sebagai satu kesatuan.

⁴⁷ Arick Bagus Prasetya, 'Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Kasus Kecamatan Tambang). Skripsi. Universitas Islam Riau. 2020. 47

⁴⁸ Arick Bagus Prasetya, 'Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Kasus Kecamatan Tambang). Skripsi. Universitas Islam Riau. 2020. 47

Ada tiga asumsi dasar pada teori ini:

- a. Negara menjadi miskin karena ketidakadaan atribut industrilisasi modal, kemampuan majerial, dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan ekonomi.
- b. Pertumbuhan ekonomi adalah kriteria utama pembangunan yang dianggap dapat mengatasi masalah-masalah ketimpangan.
- c. Kemiskinan akan hilang dengan sendirinya bila pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya⁴⁹.

Ketiga asumsi tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan yang terjadi bukan persoalan budaya sebagaimana anggapan teori marjinal melainkan adalah persoalan ekonomi dan pembangunan.

4. Teori Struktural

Teori ini didasari oleh pemikiran yang berasal dari teori ketergantungan yang diperkenalkan oleh Andre Gunder Frak yaitu "*Capitalis and the Underdevelopment in Latin Amerika*", dan juga oleh Teothonio Dos Santoso dan Samir. Teori structural berasumsi bahwa kemiskina terjadi bukan karena persoalan budaya dan pembangunan ekonomi, melainkan politik ekonomi dunia⁵⁰.

f. Peran Pemerintah dalam Mengatasi Kemiskinan

Dengan adanya masalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia, tidak

⁴⁹ Arick Bagus Prasetya, 'Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Kasus Kecamatan Tambang). Skripsi. Universitas Islam Riau. 2020. 48

⁵⁰ Arick Bagus Prasetya, 'Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Kasus Kecamatan Tambang). Skripsi. Universitas Islam Riau. 2020. 48

membuat pemerintah putus asa dalam mencari solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan. Adapun peran pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dilakukan melalui beberapa program yang sudah dan masih dilaksanakan sampai dengan saat ini diantaranya adalah:⁵¹

1. Program PKH

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan bantuan sosial dari pemerintah untuk Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Sejak 2007 pemerintah sudah melakukan program ini, Keluarga Penerima Manfaat bisa menggunakan fasilitas-fasilitas yang sudah di subsidi oleh pemerintah seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan. Tujuan dari program PKH ini adalah mengurangi angka dan memutus rantai kemiskinan di Indonesia.

2. Pemerintah Kosentrasi dalam Kawasan 3T

Program 3T (terpencil, tertinggal, dan terdepan) merupakan program pemerintah untuk wilayah-wilayah di sekitar perbatasan dan pulau-pulau yang belum terjangkau seperti pegunungan di papua dan sebagainya. Pemerintah harus lah bersinergi dengan masyarakat sekitar untuk memajukan daerah tersebut karena jika masyarakat sekitar atau pemerintah tidak bisa bersinergi kemiskinan tidak akan hilang.

3. Stabilitas Harga

Stabilitas harga terhadap kemiskinan sangatlah berhubungan, karena jika harga bahan pokok di masyarakat melambung bisa menyebabkan kemiskinan. Karena jika harga komoditi seperti pangan harganya stabil

⁵¹ Maria Yasinta Serena,' *Upaya Mengatasi Kemiskinan Desa Melalui Program Sustainabel Development Goals (SDGS) (Studi Pada Kantor Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat)*'. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram. 2022. 38-39

meyebabkan daya beli masyarakat bertambah. Hal tersebut tentu sangat baik untuk mengurangi tingkat kemiskinan, karena tingkat konsumsi masyarakat bertambah.

4. Dana Desa

Dengan dikeluarkannya undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa menunjukkan pemerintah sangat serius menangani masalah kemiskinan. Dengan memberantas kemiskinan mulai dari tingkat yang paling rendah, tentunya akan memudahkan untuk tingkat selanjutnya.

g. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan menurut Bappenas yaitu:⁵²

1. Kurangnya pangan, sandang, dan perumahan yang tidak layak.
2. Terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif.
3. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis.
4. Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup.
5. Kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi.
6. Keteidakberdayaan atau daya tawar yang rendah.
7. Akses keilmu/pengetahuan yang terbatas.

Adapun indikator kemiskinan atau kriteria masyarakat yang dikatakan miskin menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sebagai berikut:

- a) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m².
- b) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu/ kayu murahan.
- c) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas

⁵²Syamsul Hadi, ' *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Makassar*'. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020. 15

rendah/ tembok diplester.

- d) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- e) Sumber penerangan rumah tidak menggunakan listrik.
- f) Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindungi/ sungai/ air hujan.
- g) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/ minyak tanah.
- h) Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam dalam satu kali seminggu.
- i) Hanya membeli satu stel pakean baru dalam setahun.
- j) Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali sehari tidak sanggup membayar pengobatan di puskesmas/poliklinik.
- k) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas tanah 500m^2 , buruh tanah, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000,- per bulan.
- l) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD.
- m) Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp.500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

h. Pengukuran Kemiskinan

Kemiskinan umumnya menggambarkan rendahnya pendapatan untuk

memenuhi kebutuhan pokok. Pengukuran kemiskinan di Indonesia menggunakan kriteria BPS. BPS menentukan kriteria kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar. Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan yaitu *Headcount Index*, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan.⁵³

1) *Headcount Index*

Headcount Index digunakan untuk mengukur kebutuhan absolut yang terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan pangan dan garis kemiskinan non pangan. Garis kemiskinan BPS sebagai dasar penghitungan indeks *Headcount* ditentukan berdasarkan batas pengeluaran minimum untuk konsumsi pangan setara dengan 2.100 kalori per hari dan konsumsi non pangan. Garis Kemiskinan Pangan (GKM) adalah nilai belanja pangan minimum yang setara dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari. Paket komoditas untuk kebutuhan sembako diwakili oleh 52 jenis komoditas (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur mayur, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain). Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) minimal kebutuhan perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditas untuk kebutuhan dasar non pangan diwakili oleh 51 jenis komoditas di perkotaan dan 47 jenis komoditas di perdesaan.

2) Index Kedalaman Kemiskinan

Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-PI*), merupakan ukuran kesenjangan pengeluaran rata-rata setiap orang miskin terhadap garis

⁵³ H Ramadhan and T Mariyanti, "Pengaruh Pajak, Subsidi Dan Zis Terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia," *Media Ekonomi* 22 (2). 2014. 123–32. 10.25105/me.v22i2.3170.

kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM). Masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah Garis kemiskinan dikategorikan sebagai masyarakat miskin.

3) Index Keparahan Kemiskinan

Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*) memberikan gambaran umum tentang distribusi pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran masyarakat miskin.

C. Kerangka Pikir

Sustainable development goals atau dikenal sebagai Tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan agenda pembangunan global yang disepakati oleh negara-negara di dunia untuk kebaikan bersama yang ditetapkan sebagai tujuan pembangunan hingga tahun 2030. SDGs sebagai sebuah tujuan pembangunan berkelanjutan berusaha agar seluruh masyarakat dunia mendapatkan kehidupan yang sejahtera, tanpa ada negara yang tertinggal dalam hal kesejahteraan. Dalam rangka menindaklanjuti hal tersebut, SDGs mengeluarkan 17 tujuan sebagai program pembangunan berkelanjutan. Dari 17 tujuan, tujuan nomor satu yang ingin dicapai ialah “*No Poverty*” menghilangkan kemiskinan di manapun kemiskinan tersebut berada.

Indonesia sebagai negara yang tergabung dalam United Nations (PBB)

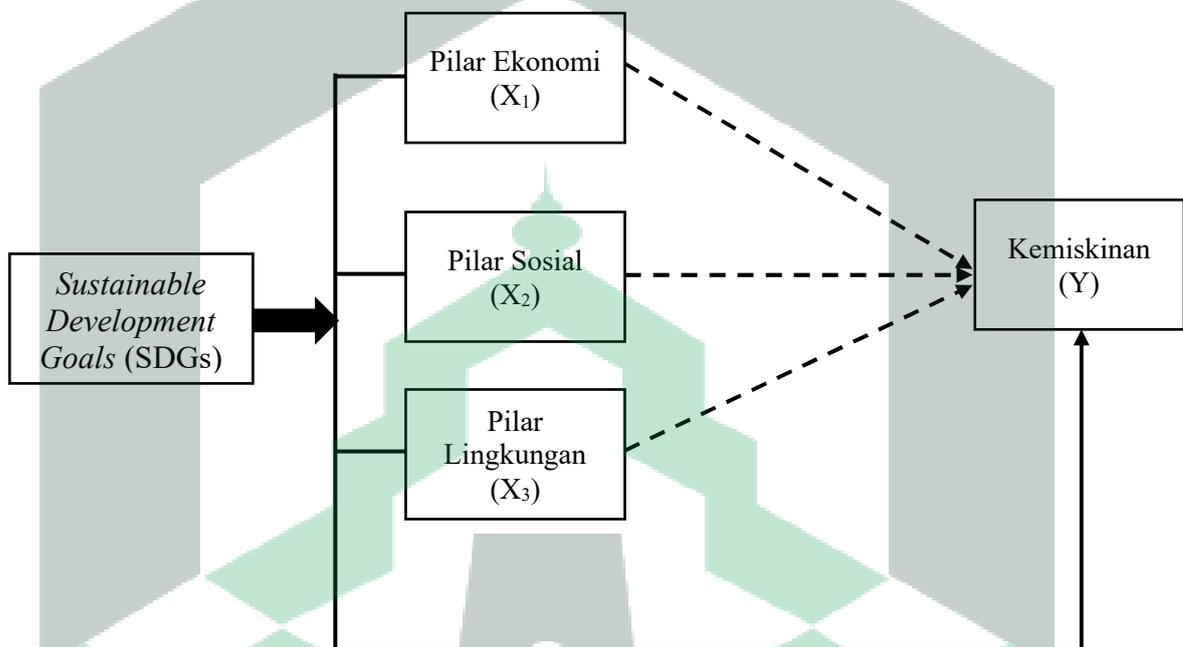
turut serta mengaplikasikan SDGs ke dalam kebijakan pembangunannya sebagai arah tujuan pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia. Penerapan SDGs saat ini telah dilakukan hampir di seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali di Kabupaten Jeneponto yang saat ini memiliki tingkat kemiskinan yang paling tinggi di daerah kab/kota yang ada di provinsi Sulawesi Selatan.

Seperti yang diketahui bahwa SDGs terdiri dari tiga pilar yaitu yang pertama pilar ekonomi yang diukur melalui pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan pendapatan per kapita. Pembangunan ekonomi yang diukur dengan pendapatan per wilayah (PDRB) berpengaruh terhadap kemiskinan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka akan membantu upaya pengentasan kemiskinan. Pilar yang kedua yaitu pilar sosial yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terdiri dari 3 dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan hidup yang layak. Apabila masyarakat memiliki kesehatan yang baik, maka mereka dapat menempuh pendidikan yang tinggi. Dengan pendidikan yang tinggi mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan mendapatkan gaji yang besar, sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Selanjutnya pilar yang ketiga yaitu pilar lingkungan yang diukur melalui IKLH. Kualitas lingkungan yang buruk membuat masyarakat miskin sulit untuk memutus siklus kemiskinan (*vicious circle*) karena kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Situasi ini mempengaruhi kesehatan dan mengurangi kesempatan bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan penghasilan. Lingkungan sangat berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. Sebab dengan kualitas lingkungan yang baik dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Misalnya dengan adanya tanah

yang subur dapat digunakan sebagai lahan pertanian atau perkebunan bagi masyarakat. Dari hasil pertanian tersebut dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat, sehingga dengan demikian tingkat kemiskinan pun dapat diturunkan.

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan hubungan antar variabel dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

Keterangan:

- : Garis Indikator
- : Garis pengaruh secara simultan
- - - →** : Garis pengaruh secara parsial

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian

biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan⁵⁴. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_1 : Pilar ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jenepono.
 H_0 : Pilar ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jenepono.
2. H_1 : Pilar sosial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jenepono.
 H_0 : Pilar sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jenepono.
3. H_1 : Pilar lingkungan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jenepono.
 H_0 : Pilar lingkungan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jenepono.
4. H_1 : Pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan (*Sustainable Development Goals*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jenepono.

⁵⁴Sugiyono. "Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinas, dan R&D". Bandung: CV. Alfabeta, 2014. 43

H_0 : Pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan (*Sustainable Development Goals*) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jenepono.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang melibatkan proses pengumpulan dan analisis data numerik secara obyektif untuk menggambarkan, memprediksi atau mengontrol variabel yang menarik. Penelitian kuantitatif diekspresikan dalam angka dan grafik ini digunakan untuk menggambarkan, memprediksi atau mengontrol variabel yang menarik. Penelitian kuantitatif diekspresikan dalam angka dan grafik.⁵⁵

B. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2022. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Kabupaten Jeneponto.

C. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Adapun defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Sustainable Development Goals* atau SDGs (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) merupakan agenda pembangunan global yang disepakati oleh negara-negara didunia untuk kebaikan bersama yang ditetapkan sebagai tujuan

⁵⁵Anugerah Ayu Sendari (2021), Kuantitatif adalah Jenis Penelitian, Ketahui Kelebihan dan Kekurangannya, <https://hot.liputan6.com/read/4595738/kuantitatif-adalah-jenis-penelitian-ketahui-kelebihan-dan-kekurangannya>

pembangunan hingga tahun 2030. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur *Sustainable Development Goals* atau SDGs adalah:

- a. Pilar ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
- b. Pilar sosial yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
- c. Pilar lingkungan yang diukur melalui Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH).

2. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, sehingga mengalami keresahan, kesengsaraan atau kemelaratan dalam setiap langkah hidupnya. Dari beberapa pengukuran kemiskinan yang dijelaskan di BAB II, penulis menggunakan *Head Count Index* (HCI-P0) sebagai alat ukur kemiskinan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁵⁶. Menurut Kuncoro, populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajari atau menjadi objek penelitian⁵⁷. Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan

⁵⁶Wiratna Sujarweni. “*Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*”.Yogyakarta: PustakaBuana Press, 2015. 43

⁵⁷Mudrajad Kuncoro. “*Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Keempat*”.Jakarta:Erlangga, 2013. 54

adalah data PDRB, IPM, IKLH dan data kemiskinan Kabupaten Jeneponto dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dari 2013-2021.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut⁵⁸. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjaring informasi kuantitatif sesuai lingkup penelitian⁵⁹. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengambil data sekunder yang telah disediakan oleh pihak ketiga, dalam hal ini adalah lembaga penyedia data, sebagaimana tersebut di atas, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data *Head Count Index* (HCI-P0) untuk mengukur kemiskinan (variabel dependen), PDRB serta IPM sebagai proxy dari pilar ekonomi dan pilar sosial dari *sustainability development* sedangkan untuk pilar lingkungan, data diambil dari situs Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jeneponto berupa Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH).

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Jika berdistribusi normal, maka uji hipotesis

⁵⁸Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*”. Bandung: Alfabeta, 2014.55

⁵⁹Wiratna Sujarweni. “*Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*”. Yogyakarta: PustakaBuana Press, 2015. 44

menggunakan statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan non parametrik. Alat uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada SPSS ver.20 for window. Kriteria pengambilan keputusan uji normalitas adalah jika nilai *Asymp Sig* lebih dari atau sama dengan 0,05 ($p > 0,05$) maka data berdistribusi normal, jika *Asymp Sig* kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal⁶⁰.

b) Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan mencari besarnya *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerancinya. Jika VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka regresi bebas dari multikolinieritas⁶¹.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *varians* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas⁶².

⁶⁰Imam Ghozali. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.

⁶¹Imam Ghozali. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.

⁶²Imam Ghozali. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.

Untuk menguji bahwa data bebas dari heteroskedastitas, data akan di uji dengan uji Glejser dengan bantuan program SPSS ver 20.0 *for window*, uji ini digunakan untuk memberikan angka-angka yang lebih detail untuk menguatkan apakah data yang akan diolah mengalami heteroskedastitas atau tidak. Ada atau tidaknya heteroskedastitas dapat dilihat dari nilai signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila hasil uji Glejser kurang dari atau sama dengan 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data mengalami heteroskedastitas dan sebaliknya⁶³.

d) Uji Autokorelasi

Menurut Danang Sunyoto autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi nilai lainnya⁶⁴. Uji Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji *Durbin-Watson* (D-W Test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut:

- (1) Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- (2) Bila nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- (3) Bila nilai D-W terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen (X_1, X_2, X_3) dengan variabel dependen (Y), apakah masing- masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan

⁶³Imam Ghozali. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.

⁶⁴Sunyoto Danang "*Metodologi Penelitian Akuntansi*" Yogyakarta: Penerbit PT. Refika Adiatam Cetakan Pertama, Yogyakarta. 2013. 98

untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan ataupun penurunan.

Rumus regresi linier berganda yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan :

a : Koefisien regresi (konstanta)

b_1 : Koefisien regresi untuk X_1

b_2 : Koefisien regresi untuk X_2

b_3 : Koefisien regresi untuk X_3

X_1 : Indikator variabel bebas yaitu pilar ekonomi (PDRB)

X_2 : Indikator variabel bebas yaitu pilar sosial (IPM)

X_3 : Indikator variabel bebas yaitu pilar lingkungan (IKLH)

Y : Variabel terikat yaitu kemiskinan

3. Pengujian Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel⁶⁵. Nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dan 2 sisi dengan derajat kebebasan (df) = n – k,

⁶⁵Imam Ghazali. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*” Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.

dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas dan terikat. t hitung diperoleh melalui bantuan program SPSS 20.0 *for window* yaitu pada tabel *coefficients*. Model dikatakan signifikan jika nilai $\text{sig. } t \leq \alpha$. Apabila besarnya probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, sedangkan jika probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

b) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (pajak daerah dan retribusi daerah) secara simultan terhadap variabel dependen (pembangunan ekonomi). Pengujian dilakukan menggunakan tabel distribusi F dengan taraf signifikansi 5%. Nilai F hitung dapat diperoleh dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 *for window* yaitu dilihat pada tabel ANOVA. Model dikatakan signifikan jika $\text{Sig. } F \leq \alpha$. Apabila besarnya probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, sedangkan jika probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

c) Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya. Dalam penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R Square*. Ghazali mengemukakan bahwa apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square*

bukan *R square* dari model regresi karena *R square* bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan *adjusted R square* dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model⁶⁶. Nilai *Adjusted R square* lebih cocok untuk mengetahui bagaimana variabel independen menjelaskan variabel dependen, sebab peneliti menggunakan lebih dari dua variabel independen.



⁶⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII^a. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2016. 95-96

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat Kabupaten Jeneponto

Penetapan Hari Jadi Jeneponto sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan waktu yang cukup panjang dan melibatkan banyak tokoh di daerah ini. Kajian dan berbagai peristiwa penting melahirkan beberapa versi mengenai waktu yang paling tepat untuk dijadikan sebagai Hari Jadi Jeneponto.

Kelahiran adalah suatu proses yang panjang, yang merupakan momentum awal dan tercatatnya sebuah sejarah Bangsa, Negara, dan Daerah. Oleh karena itu, kelahiran tersebut memiliki makna yang sangat dalam bagi peradaban manusia. Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian selatan, tumbuh dengan budaya dan peradaban tersendiri seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Menyadari perlunya kepastian akan Hari Jadi Jeneponto, maka dilakukan beberapa upaya dengan melibatkan berbagai elemen di daerah ini melalui seminar-seminar yang dilaksanakan secara terpadu.

Dari pemikiran yang berkembang dalam pelaksanaan seminar tersebut, diharapkan bahwa kriteria yang paling tepat untuk menetapkan Hari Jadi Jeneponto adalah berdasarkan pertimbangan historia, sosio-kultural, dan struktur pemerintahan, baik pada masa pra dan pasca kemerdekaan Republik Indonesia, maupun pertimbangan eksistensi dan norma-norma serta simbol- simbol adat

istiadat yang dipegang teguh, dan dilestarikan oleh masyarakat dalam meneruskan pembangunan.

Selanjutnya, penelusuran tersebut menggunakan dua pendekatan yaitu tanggal, bulan, dan tahun menurut teks dan tanggal kejadiannya, serta pendekatan dengan mengambil tanggal-tanggal, bulan-bulan maupun tahun-tahun yang mempunyai makna-makna penting yang bertalian dengan lahirnya suatu daerah, yang dianggap merupakan puncak kulminasi peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Adapun alternatif yang digunakan terhadap kedua pendekatan tersebut diatas yaitu:

Pertama:

- a. November 1863, adalah tahun berpisahnya antara Bangkala dan Binamu dengan Laikang. Ini membuktikan jiwa patriotisme Turatea melakukan perlawanan yang sangat gigih terhadap pemerintah Kolonial Belanda.
- b. Tanggal 29 Mei 1929 adalah pengangkatan Raja Binamu. Tahun itu mulai diangkat “Todo” sebagai lembaga adat yang representatif mewakili masyarakat.
- c. Tanggal 1 Mei 1959, adalah berdasarkan Undang-undang No. 29 Tahun 1959 menetapkan terbentuknya Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan, dan terpisahnya Takalar dari Jeneponto.

Kedua:

1. Tanggal 1 Mei 1863, adalah bulan dimana Jeneponto menjalani masa-masa yang sangat penting yaitu dilantiknya Karaeng Binamu, yang diangkat secara demokratis oleh “Toddo Appaka” sebagai lembaga representatif masyarakat Turatea.

2. Mundurnya Karaeng Binamu dari tahta sebagai wujud perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda.
3. Lahirnya Undang Undang No. 29 Tahun 1959.
4. Diangkatnya kembali raja Binamu setelah berhasil melawan penjajah Belanda. Kemudian tahun 1863, adalah tahun yang bersejarah yaitu lahirnya Afdeling Negeri-negeri Turatea setelah diturunkan oleh pemerintah Belanda dan keluarnya Laikang sebagai konfederasi Binamu.
5. Tanggal 20 Mei 1946, adalah simbol patriotisme Raja Binamu (Mattewakkang Dg Raja) yang meletakkan jabatan sebagai raja yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Dengan Demikian penetapan Hari Jadi Jeneponto yang disepakati oleh pakar pemerhati sejarah, peneliti, sesepuh dan tokoh masyarakat Jeneponto, dari seminar Hari jadi Jeneponto yang berlangsung pada hari Rabu, tanggal 21 Agustus 2002 di Gedung Sipitangarri, dianggap sangat tepat, dan merupakan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan berbagai kesimpulan di atas, maka Hari jadi Jeneponto ditetapkan pada tanggal 1 Mei 1863, dan dikukuhkan dalam peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto Nomor 1 Tahun 2003 tanggal 25 April 2003.

b. Letak Geografis

Letak Geografi Kabupaten Jeneponto terletak antara 5°23'12" – 5°42'1,2" Lintang Selatan dan 119°29'12" – 119°56'44,9" Bujur Timur, dengan jumlah penduduk mencapai 342.700 jiwa pada tahun 2010. Berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Takalar di sebelah Utara, Kabupaten Bantaeng di sebelah

Timur, Kabupaten Takalar sebelah Barat dan Laut Flores di sebelah Selatan. Luas wilayah Kabupaten Jeneponto tercatat 749,79 km persegi yang meliputi 114 desa dan kelurahan, 11 kecamatan, yaitu: Kecamatan Bangkala, Batang, Kelara, Binamu, Tamalatea, Bontoramba,, Rumbia, Turatea, Tarowang, Arungkeke, Bangkala Barat. Kabupaten Jeneponto terletak di ujung bagian Barat wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang jarak tempuhnya dari Kota Makassar sekitar 90 km.

c. Visi Misi

Visi

JENEPONTO *SMART* 2023

BERDAYA SAING, MAJU, RELIGIUS DAN BERKELANJUTAN

Misi

1. Mengakselerasi perbaikan Indeks Pembangunan Manusia
2. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia
3. Mewujudkan peradaban birokrasi melalui tata kelola pemerintahan yang profesional, aspiratif, partisipatif dan transparan.
4. Melaksanakan pengembangan wilayah dan pembangunan infrastruktur wilayah secara merata.
5. Meningkatkan perekonomian daerah melalui pengelolaan sumber daya daerah dan lingkungan hidup secara berkelanjutan dan investasi yang berkeadilan.
6. Mewujudkan tata kelola keuangan daerah yang efektif, efisien, produktif, transparan dan akuntabel.
7. Meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan nilai-nilai budaya.

8. Menegakkan supremasi hukum, keamanan dan ketertiban

d. Potensi Daerah

Kabupaten Jeneponto juga dikenal sebagai penghasil nener dan benur ikan bandeng yang banyak dibudidayakan di Sulawesi Selatan. Wilayah Pesisir Kabupaten Jeneponto yang merupakan sentra produksi garam satu-satunya di pulau Sulawesi. Produksi garam tidak hanya mencukupi kebutuhan garam yodium untuk provinsi Sulawesi Selatan saja, tetapi juga menyuplai kebutuhan kawasan timur Indonesia. Kabupaten Jeneponto juga memiliki potensi pohon lontar (siwalan) yang begitu besar jumlahnya yang tersebar pada semua kecamatan sangat memungkinkan untuk pengembangan sentra industri gula merah. Saat ini pengelolaan gula merah rakyat masih dikelola secara tradisional sehingga diperlukan adanya teknologi yang lebih modern untuk pengolahan gula merah yang diharapkan dapat menghasilkan produk gula merah dengan kualitas yang bersaing.

Serikaya, Ballo' Tanning, Ce'la, Bungung Salapang na Coto Jarang lima hal yang tak bisa terpisahkan dari Jeneponto. Karena memang kelima hal ini selalu identik dengan Jeneponto. Buah serikaya yang mengandung banyak manfaat ini memang banyak terdapat di Kabupaten Jeneponto, bahkan semua penjual serikaya yang ada di Kota Makassar yang berjualan di pinggir jalan Alauddin Makassar tepatnya di depan Pasar Tradisional Pa' Baeng-baeng itu berasal dari Kabupaten Jeneponto. Dini hari mereka sudah berangkat ke Kota Makassar hanya untuk menjajakan buah serikaya hasil kebun mereka di Kota

daeng Makassar. Salut untuk orang-orang Jeneponto, mereka benar-benar pekerja Keras istilah Siri' Tuma Siri' melekat erat di dada mereka.

Ballo' Tanning alias Ballo' manis dari sadapan nira pohon lontar atau yang sering disebut oleh masyarakat Jeneponto dengan sebutan pohon Tala', adalah salah satu hal terunik yang ada di Kabupaten Jeneponto. Rasa dari Ballo' Tanning ini memang sangat manis dan tidak membuat penikmatnya mabuk, dari rasanya yang manis itulah sehingga ballo Tanning ini dapat digunakan sebagai minuman pelepas dahaga sehabis menempuh perjalanan jauh. Ballo' Tanning ini juga dapat diolah menjadi gula merah.

Ce'la atau dalam bahasa Indonesia dinamakan dengan garam atau bahasa ilmiahnya *Sodium Chloride* (NaCl) memang banyak terdapat di Butta Turatea Jeneponto, karena memang Jeneponto adalah salah satu sentra penghasil garam di Sulawesi Selatan. Ce'la alias garam yang dihasilkan Kabupaten Jeneponto masih terbilang tradisional, oleh karena itu garam dari Kabupaten Jeneponto banyak diminati oleh pelaku bisnis di luar Sulawesi Selatan yang nantinya akan diolah kembali untuk menjadi garam konsumsi dan industri. Yang ingin belajar dan mengetahui proses pembuatan garam, silahkan datang saja ke Jeneponto.

Belum sah rasanya kalau mengunjungi Kabupaten Jeneponto tanpa mencicipi salah satu kuliner khas Jeneponto yang bernama Coto Kuda dan Gantala' Jarang racikan Jeneponto. "Jarang" dalam bahasa Indonesia berarti kuda. Rasa dari Coto berbahan dasar daging kuda ini hampir sama dengan rasa coto dengan bahan dasar daging sapi atau kerbau. Konon coto kuda ini dahulu adalah makanan yang khusus dihidangkan untuk para Karaeng (sebutan untuk seorang

Raja) dan keluarga bangsawan saja. Setiap ada acara-acara keluarga atau pesta hidangan ini selalu ada, karena menurut orang-orang di Jeneponto, tidak sah atau ada sesuatu yang terasa kurang jika tidak menyuguhkan yang namanya Coto Jarang dan Gantala'na kepada tamu yang datang.

2. Data Variabel Penelitian

a. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jeneponto

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Adapun data PDRB Kabupaten Jeneponto dapat dilihat dari Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 PDRB Kabupaten Jeneponto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2013-2021

Tahun	PDRB (dalam jutaan rupiah)	Laju PDRB (%)
2013	4422900,77	6,64
2014	4773643,60	7,93
2015	5085915,52	6,54
2016	5508828,17	8,32
2017	5963562,33	8,25
2018	6338740,62	6,29
2019	6685623,03	5,47
2020	6696418,77	0,16
2021	7058349,94	5,40

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto 2013-2021.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto mengalami perubahan di setiap tahunnya. Seperti pada tahun 2014 laju pertumbuhannya ekonomi Kabupaten jeneponto sebesar 7,93%, lalu mengalami

penurunan sebesar 1,39% di tahun 2015 sehingga turun menjadi 6,54%. Namun pada tahun 2016-2017 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,78% dan 1,71%, kemudian terus mengalami peningkatan dan penurunan tahun-tahun berikutnya.

b. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Jeneponto

Indeks pembangunan manusia menjadi salah satu indikator dalam mengukur pilar pembangunan sosial. Berdasarkan data IPM yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto diketahui bahwa IPM Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti pada tahun 2017 data IPM Kabupaten Jeneponto sebesar 62,67, kemudian mengalami kenaikan sebesar 0,66 sehingga menjadi 63,33 pada tahun 2018. Selanjutnya mengalami peningkatan lagi pada tahun 2019 sebesar 0,67 sehingga menjadi 64,00. Meski Indonesia sempat dilanda pandemic Covid 19 pada tahun 2020, namun hal tersebut tidak memberikan dampak yang besar bagi IPM di Kabupaten Jeneponto. Ini terbukti dengan IPM Kabupaten Jeneponto yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun peningkatan tersebut tidak begitu besar akan tetapi hal tersebut menandakan bahwa IPM Kabupaten Jeneponto semakin baik. Adapun data IPM Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Jeneponto Tahun 2013-2021

Tahun	IPM
2013	60,55
2014	61,45
2015	61,61
2016	61,81
2017	62,67
2018	63,33
2019	64,00
2020	64,26
2021	64,56

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto 2013-2021.

c. Variabel Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kabupaten Jeneponto

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) terdiri dari Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Udara (IKU), Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) yang merupakan indikator pilar pembangunan lingkungan hidup. Berdasarkan data IKLH yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jeneponto diketahui bahwa IKLH Kabupaten Jeneponto mengalami perubahan setiap tahunnya. Seperti pada tahun 2013 IKLH Kabupaten Jeneponto sebesar 57,14%, kemudian mengalami penurunan sebesar 0,61% sehingga menjadi 56,53% pada tahun 2014. Lalu meningkat kembali sebesar 0,02% pada tahun 2015 sehingga nilai IKLHnya menjadi 56,55%. Kemudian terus mengalami fluktuasi ditahun-tahun berikutnya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kabupaten Jeneponto Tahun 2013-2021

Tahun	IKLH
2013	57,14
2014	56,53
2015	56,55
2016	56,91
2017	57,97
2018	57,88
2019	57,87
2020	57,87
2021	60,48

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jeneponto 2013-2021.

d. Variabel Kemiskinan Kabupaten Jeneponto

Tabel 4.4 Data Kemiskinan Kabupaten Jeneponto Tahun 2013-2021

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)	Persentase Jumlah Penduduk Miskin (%)
2013	58,10	16,52
2014	54,20	15,31
2015	53,87	15,18
2016	55,32	15,49
2017	55,34	15,40
2018	55,95	15,48
2019	54,05	14,88
2020	53,24	14,58
2021	52,35	14,28

Sumber : BPS Kabupaten Jeneponto 2013-2021.

Data tersebut menunjukkan bahwa persentase tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto secara umum mengalami penurunan meskipun masih tetap berada di atas 10%. Penurunan tingkat kemiskinan Kabupaten Jeneponto di mulai pada tahun 2014 yaitu sebesar 15,31%, lalu mengalami kenaikan sebesar 0,31% sehingga menjadi 15,49% pada tahun 2016. Namun pada tahun 2020-2021 terus mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,3%, sehingga tingkat kemiskinan pada dua tahun terakhir menjadi 14,58% dan 14,28%. Meski penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto masih tergolong rendah, akan tetapi pemerintah daerah terus berupaya agar dapat menurunkan kemiskinan di daerahnya.

3. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Alat uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada SPSS ver.20 *for window*. Kriteria pengambilan keputusan uji normalitas adalah jika nilai *Asymp Sig* lebih dari atau sama dengan 0,05 ($p > 0,05$) maka data berdistribusi normal, jika *Asymp Sig* kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam Tabel 4.1 di berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,34159027
	Absolute	,168
Most Extreme Differences	Positive	,168
	Negative	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		,504
Asymp. Sig. (2-tailed)		,961

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Analisis SPSS 2022

Hasil uji normalitas pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 ($0,961 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian memiliki data yang berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan *besar*nya *tolerance value* dan *besar*nya *variance inflating factor (VIF)*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah nilai *tolerance* haruslah $\geq 0,10$ dan nilai VIF haruslah ≤ 10 . Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
PDRB (Pilar Ekonomi) (X_1)	0,564	1,772	Tidak terjadi multikolinieritas
IPM (Pilar Sosial) (X_2)	0,260	3,839	Tidak terjadi multikolinieritas
IKLH (Pilar Lingkungan) (X_3)	0,377	2,652	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai *tolerance* dari semua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji gletser, dengan cara meregresikan semua variabel independen dengan nilai absolut residual (abs) sebagai variabel dependennya. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
PDRB (Pilar Ekonomi) (X_1)	0,915	Bebas Heteroskedastisitas
IPM (Pilar Sosial) (X_2)	0,485	Bebas Heteroskedastisitas
IKLH (Pilar Lingkungan) (X_3)	0,560	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat diketahui bahwa probabilitas untuk semua variabel independen tingkat signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas atau bebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat diketahui melalui Uji *Durbin-Watson* (D-W Test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,846 ^a	,715	,545	,43208	1,255

a. Predictors: (Constant), IKLH (Pilar Lingkungan X3), PDRB (Pilar Ekonomi X1), IPM (Pilar Sosial X2)

b. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (D-W Test) sebesar 1,255. Hal ini menunjukkan bahwa nilai D-W tersebut terletak diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi yang terjadi pada variabel penelitian.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) dengan variabel dependen (Y), apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan ataupun penurunan. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	38,541	8,958		4,302	,008
1 PDRB (Pilar Ekonomi X1)	-,007	,082	-,028	-,089	,933
IPM (Pilar Sosial X2)	-,426	,211	-,946	-2,023	,099
IKLH (Pilar Lingkungan X3)	,060	,207	,112	,289	,784

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2022

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari koefisien regresi tersebut, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 38,541 - 0,007X_1 - 0,426 X_2 + 0,060X_3$$

Dari persamaan di atas, dapat diinterpretasikan, sebagai berikut:

- Nilai konstan (a) sebesar 38,541 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (pilar ekonomi, sosial dan lingkungan) adalah 0 (nol), maka variabel kemiskinan akan bernilai 38,541 (tetap).
- Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi (pilar ekonomi) (X_1) sebesar -0,007 menunjukkan bahwa saat pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka akan terjadi penurunan terhadap variabel kemiskinan sebesar 0,007, dengan asumsi variabel lain konstan / tetap.
- Nilai koefisien regresi IPM (pilar sosial) (X_2) sebesar -0,426 menunjukkan bahwa saat IPM naik sebesar 1% maka akan terjadi penurunan terhadap variabel kemiskinan sebesar 0,426, dengan asumsi variabel lain konstan / tetap.

d. Nilai koefisien regresi IKLH (pilar lingkungan) (X_3) sebesar 0,060 menunjukkan bahwa saat IKLH naik sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan terhadap variabel kemiskinan sebesar 0,060, dengan asumsi variabel lain konstan / tetap.

c. Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, jika tingkat signifikansi $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 , dan H_2 dan H_3 , diterima. Demikian pula sebaliknya jika tingkat signifikansi $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 , H_2 , dan H_3 ditolak. t_{tabel} didapatkan dari : $t (df (n-k-1), 9 - 3 - 1 = 5, \alpha = 0,05) = 2,015$. Hasil pengujian secara parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	38,541	8,958		4,302	,008
1 PDRB (Pilar Ekonomi X1)	-,007	,082	-,028	-,089	,933
IPM (Pilar Sosial X2)	-,426	,211	-,946	-2,023	,099
IKLH (Pilar Lingkungan X3)	,060	,207	,112	,289	,784

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)
Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2022

Adapun penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil olah data diperoleh, pada variabel pilar ekonomi (X_1) diperoleh nilai signifikansi $0,933 > 0,05$ dan $t_{hitung} -0,089 < t_{tabel} 2,015$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa pilar ekonomi yang diukur melalui pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y).
- b. Berdasarkan hasil olah data diperoleh, pada variabel pilar sosial (X_2) diperoleh nilai signifikansi $0,099 > 0,05$ dan $t_{hitung} -2,023 > t_{tabel} 2,015$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa pilar sosial yang diukur melalui IPM berpengaruh namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y).
- c. Berdasarkan hasil olah data diperoleh, pada variabel pilar lingkungan hidup (X_3) diperoleh nilai signifikansi $0,784 > 0,05$ dan $t_{hitung} 0,289 < t_{tabel} 6,314$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa pilar lingkungan yang diukur melalui IKLH tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y).

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Dengan kriteria jika probabilitas $< 0,05$ dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Dan sebaliknya jika probabilitas $> 0,05$ dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. F_{tabel} yang diperoleh dengan melihat tabel untuk derajat df ; α , ($df_1 = k - 1$), ($df_2 = n - k - 1$) atau $0,05$; $(3 - 1)$, $(9 - 3 - 1) = 5,786$.

Tabel 4.11 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,346	3	,782	4,188	,079 ^b
	Residual	,933	5	,187		
	Total	3,279	8			

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

b. Predictors: (Constant), IKLH (Pilar Lingkungan X3), PDRB (Pilar Ekonomi X1), IPM (Pilar Sosial X2)

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji F pada tabel di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 4,188 dengan tingkat signifikan 0,079. Karena F hitung < F tabel ($4,188 < 5,786$) dan tingkat signifikan $0,079 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *sustainable development goals/SDGS* (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen.

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,846 ^a	,715	,545	,43208

a. Predictors: (Constant), IKLH (Pilar Lingkungan X3), PDRB (Pilar Ekonomi X1), IPM (Pilar Sosial X2)

b. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Sumber: Hasil Analisis SPSS, 2022

Dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,545 atau 54,50%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan) memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar 54,50%, sedangkan sisanya 45,50% di pengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Sustainable Development Goals* (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini memperoleh hasil penelitian setelah melakukan analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan demikian diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Pilar Ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh bahwa pilar ekonomi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Hal ini menunjukkan bahwa meski pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto meningkat, namun tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur pilar ekonomi (pertumbuhan ekonomi) adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rapanna, Patta dan Zulfikry Sukarno bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut

harga konstan. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar). PDRB atas dasar harga konstan (rill) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral dari tahun ketahun. Laju pertumbuhan dari produk domestik regional bruto akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB.⁶⁷

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Jeneponto terus mengalami fluktuasi setiap tahun, namun hal itu tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Hal ini bisa saja disebabkan karena pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto selalu didominasi oleh investor yang berasal dari luar kabupaten. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh para investor tersebut tidak dimanfaatkan atau digunakan untuk kesejahteraan masyarakat yang ada di Kabupaten Jeneponto, misalnya membeli produk/barang atau menggunakan jasa yang ditawarkan oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut, sehingga menyebabkan perputaran pendapatan atau penerimaan penghasilan masyarakat di Kabupaten Jeneponto tidak maksimal. Karena hal tersebut justru membuat angka kemiskinan di Kabupaten Jeneponto semakin bertambah. Meskipun disisi lain laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan, namun tidak memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di kabupaten tersebut.

⁶⁷ Rapanna,Patta dan Zulfikry Sukarno. *Ekonomi Pembangunan*. Makassar:CV Sah Media. 2017.132

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Firdha Kyswantoro yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur⁶⁸. Serta didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Maftuh Bahrul Ilmi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di lima provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia⁶⁹.

2. Pengaruh Pilar Sosial (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh bahwa pilar sosial (IPM) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jenepono. Hal ini menunjukkan bahwa meski IPM Kabupaten Jenepono meningkat, namun tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jenepono.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur pilar sosial adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Amartya Sen yang mengemukakan bahwa IPM merupakan pendekatan guna memahami kesejahteraan manusia yang menitikberatkan pada pentingnya pemenuhan standar kehidupan yang layak dibandingkan pendapatan perkapita. Komponen IPM terdiri dari angka harapan

⁶⁸Yunita Firdha Kyswantoro, 'Kemiskinan Berbasis Sustainable Development Di Provinsi Jawa Timur. Quantitative Economics Journal, 6(2), 119–133. 2020. <https://doi.org/10.24114/qej.v6i2.17540>

⁶⁹ Maftuh Bahrul Ilmi, "Pengaruh PDRB, IPM dan TPT Terhadap Kemiskinan di Lima Provinsi Dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Indonesia Periode 2010-2019". Skripsi. IAIN Ponorogo. 2021.

hidup, pendaftaran sekolah dan pendapatan yang digabungkan menjadi satu indeks guna membandingkan tingkat kesejahteraan antar Negara.⁷⁰

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia yang terdiri dari 3 aspek yaitu indeks harapan hidup (kesehatan), pendidikan dan standar hidup layak. Dimana pada dimensi yang pertama yaitu indeks harapan hidup belum mampu menyentuh masyarakat miskin secara menyeluruh di Kabupaten Jeneponto, dimana fasilitas-fasilitas kesehatan belum merata di seluruh wilayah kabupaten tersebut. Kemudian pada dimensi yang kedua adalah pendidikan, dimana kesadaran masyarakat di Kabupaten Jeneponto akan pentingnya pendidikan masih sangat kurang, sehingga mengakibatkan banyak anak-anak putus sekolah diusia yang masih muda dan lebih memilih untuk membantu orangtua mereka untuk bekerja diladang atau kebun mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak yang berimbas pada semakin naiknya tingkat kemiskinan. Selain itu fasilitas pendidikan yang ada di Kabupaten Jeneponto juga belum merata di seluruh lapisan masyarakat, sehingga fasilitas tersebut hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang-orang kaya dan belum mampu dirasakan oleh masyarakat miskin. Dimensi yang ketiga adalah standar hidup layak, dimana standar hidup layak di Kabupaten Jeneponto masih tergolong rendah dikalangan masyarakat miskin, yang mengakibatkan tingkat kemiskinan semakin bertambah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika kualitas sumber daya manusia semakin baik (indeks harapan hidup, pendidikan dan kehidupan

⁷⁰ Taofik Hidayat “Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam” Tesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2020

yang layak) maka akan menghasilkan tenaga kerja yang berpendidikan, berwawasan, mempunyai keterampilan yang bagus, serta sehat jasmani, maka produktivitas akan meningkat juga. Ketika produktifitas naik maka pendapatan akan naik, dimana dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taofik Hidayat yang menyatakan bahwa pilar sosial berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia⁷¹. Serta didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Uray Maulida Edfrida yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur⁷².

3. Pengaruh Pilar Lingkungan (IKLH) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh bahwa pilar lingkungan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Hal ini menunjukkan bahwa meski IKLH mengalami kenaikan, namun tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur pilar lingkungan adalah Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Hal ini sesuai

⁷¹ Taofik Hidayat “Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam” Tesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2020

⁷²Uray Maulida Edfrida, ‘Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Timur Dan Kalimantan Barat, *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, Vol 7, No. 4. 2019. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEDA2/article/view/34724>

dengan pendapat yang dikemukakan oleh Taofik Hidayat yang mengemukakan bahwa IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup) merupakan indeks yang lebih tepat untuk mengukur pilar lingkungan khususnya di Negara Indonesia, ini mengacu pada EQI atau VEQI. Jika dalam ukuran EQI terdapat 5 dimensi, maka komponen perhitungan IKLH hanya memasukkan tiga dimensi yang dianggap sesuai untuk mengukur kualitas lingkungan hidup di Indonesia yaitu Indeks kualitas air sungai, kualitas udara, dan tutupan hutan.⁷³

Meski lingkungan hidup tidak mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Jeneponto namun kemiskinan dan kerusakan lingkungan tidak bisa dipisahkan. Kemiskinan dan kerusakan lingkungan berkorelasi negatif dan saling mempengaruhi. Kemiskinan terjadi karena kerusakan lingkungan atau sebaliknya lingkungan rusak karena adanya kemiskinan pada wilayah sekitar. Hubungan sebab akibat tersebut dapat terus menerus berlanjut membentuk suatu siklus yang tidak berujung. Pada kondisi seperti itu, kemiskinan akan semakin parah dan lingkungan semakin rusak. Semakin lama kondisi itu berlangsung, semakin kronis keadaanya. Sehingga status kemiskinan berubah secara tidak linier. Dari miskin, ke lebih miskin, dan akhirnya miskin sekali atau sangat miskin, demikian pula kecenderungan yang sama juga terjadi juga pada kerusakan lingkungan.

Hal ini ditandai dengan aktivitas dan kehidupan manusia yang melebihi kapasitas alam. Adanya faktor kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Jeneponto menjadikan masyarakat terpaksa melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam yang ada di daerah tersebut. Misalnya karena tidak memiliki

⁷³ Taofik Hidayat “Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam” Tesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2020

uang untuk membeli tabung gas membuat masyarakat menggunakan kayu bakar sebagai alternatif untuk memasak. Kayu bakar tersebut didapat dari hutan atau kebun, sehingga mengurangi nilai dari indeks kualitas tutupan lahan dan hutan. Selain itu asap yang dihasilkan dari aktivitas memasak menggunakan kayu bakar akan berdampak pada kualitas udara, sehingga hal-hal tersebut turut mempengaruhi nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH).

Dampak lingkungan terhadap kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Jenepono memang tidak bisa langsung dirasakan begitu saja oleh masyarakat. Dibutuhkan kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan. Misalnya dengan cara menanam pohon, tidak membuang sampah sembarang serta melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung dalam perbaikan kualitas lingkungan. Meski sudah melakukan hal-hal tersebut, manfaatnya pun tidak bisa langsung dirasakan, sebab membutuhkan waktu atau proses dalam pemulihan kualitas lingkungan namun dampak tersebut sudah bisa dirasakan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu dibutuhkan peran serta pemerintah serta pihak-pihak terkait dalam rangka mengupayakan penurunan kemiskinan tanpa harus merusak lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taofik Hidayat yang menyatakan bahwa pilar lingkungan hidup tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia⁷⁴. Serta didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wanda Pribadi dan Fitri Kartiasih yang menyatakan bahwa, lingkungan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, namun

⁷⁴Taofik Hidayat “*Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam*” Tesis. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2020

kemiskinan berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini karena pada dasarnya kualitas lingkungan hidup tidak secara langsung berpengaruh terhadap kemiskinan, namun mempengaruhi faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan, diantaranya kesehatan lingkungan, dimana kesehatan lingkungan ini jika berdasarkan pada kajian dari kementerian lingkungan hidup dan kehutanan (KLHK) meliputi kondisi air bersih, udara bersih dan tutup hutan dan lahan⁷⁵.

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, di mana ekosistem ini mempunyai hak untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri⁷⁶. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perlakuan yang baik terhadap lingkungan dapat menciptakan keseimbangan lingkungan sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, sedangkan perlakuan tidak baik (eksploitasi) terhadap lingkungan pada akhirnya juga akan merusak kehidupan makhluk hidup.

4. Pengaruh *Sustainable Development Goals* (Pilar Ekonomi, Pilar Sosial dan Pilar Lingkungan) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh bahwa *Sustainable Development Goals* (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan) secara bersama-sama tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Hal ini disebabkan karena program SDGs

⁷⁵ Wanda Pribadi dan Fitri Kartiasih, “*Environmental Quality And Poverty Assessment In Indonesia*”. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)* 10 (1). Bogor, ID, 89-97. 2020 <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.1.89-97>.

⁷⁶ Rabiah Z. Harahap, —Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup, *Jurnal EduTech Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol .1 No 1 (Maret 2015)*, h. 4.

belum selesai dilaksanakan seluruhnya dimana program tersebut akan berakhir pada tahun 2030 mendatang, sehingga dampak atau pengaruh dari program tersebut terhadap kemiskinan belum maksimal.

Dengan tingkat kemiskinan yang masih tergolong tinggi, membuat pemerintah daerah Kabupaten Jeneponto terus berupaya dalam rangka mengentaskan kemiskinan di daerahnya. Maka dari itu pengetasan kemiskinan dijadikan sebagai target utama sesuai dengan tujuan dari SDGs. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam mengurangi angka kemiskinan di daerah tersebut yaitu memberikan bantuan berupa pangan (beras), pendidikan, dan BPJS kesehatan, memberikan bantuan usaha dan kebutuhan non makanan lainnya serta meningkatkan peran pihak luar sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat miskin.

Meski belum ada penelitian terdahulu yang dapat mendukung hasil penelitian ini sepenuhnya, namun hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Pemerintah daerah Kabupaten Jeneponto dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2018-2023 yang menyatakan bahwa angka kemiskinan yang masih tinggi di beberapa daerah di Indonesia khususnya di Kabupaten Jeneponto menunjukkan program pengentasan kemiskinan belum mencapai hasil optimal. Hal ini disebabkan karena beberapa kebijakan yang sebenarnya ditujukan untuk menekan angka kemiskinan, justru lebih berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, bukan pemerataan terhadap sumber daya ekonomi⁷⁷. Selain itu hasil penelitian ini juga

⁷⁷ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jeneponto Tahun 2018-2023. II.58

memiliki sedikit kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septian Karangan Kambubuy dan Budiasih yang menyatakan bahwa pemerintah provinsi Papua belum mampu mencapai tujuan SDGs dalam menurunkan persentase penduduk miskin. Namun, baru mampu menurunkan gap antara pengeluaran perkapita penduduk miskin dengan garis kemiskinan, dan juga mengurangi ketimpangan pengeluaran perkapita diantara penduduk miskin⁷⁸.

Besarnya kontribusi variabel yang diteliti (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan hidup) memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar 54,50%, sedangkan sisanya 45,50% di pengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

⁷⁸ Septian Karangan Kambubuy dan Budiasih, 'MAMPUKAH PROVINSI PAPUA MENCAPAI TUJUAN PERTAMA DARI SDGs?'. Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's. 2019. <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/download/214/60/>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengaruh *Sustainable Development Goals* terhadap tingkat kemiskinan diawali dengan melihat bagaimana pengaruh dari ketiga pilar SDGs tersebut terhadap kemiskinan. Hasil kajian di atas memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pilar ekonomi (pertumbuhan ekonomi) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,933 > 0,05$ dan $t_{hitung} -0,089 < t_{tabel} 2,015$ yang artinya bahwa meski pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto meningkat, namun tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.
2. Pilar sosial (IPM) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,099 > 0,05$ dan $t_{hitung} -2,023 > t_{tabel} 2,015$ yang artinya bahwa meski IPM mengalami kenaikan, namun tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.
3. Pilar lingkungan hidup (IKLH) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,784 > 0,05$ dan $t_{hitung} 0,289 < t_{tabel} 6,314$ yang artinya bahwa

meski IKLH mengalami kenaikan, namun tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto.

4. *Sustainable Development Goals* (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan hidup) secara bersama-sama tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto. Hasil ini dibuktikan dengan nilai F hitung $< F$ tabel ($4,188 < 5,786$) dan tingkat signifikan $0,079 > 0,05$. Besarnya kontribusi variabel yang diteliti (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan hidup) memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar 54,50%, sedangkan sisanya 45,50% di pengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Jeneponto

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Jeneponto masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan 24 kabupaten/kota yang ada diprovinsi Sulawesi Selatan, sehingga Pemerintah Kabupaten Jeneponto diharapkan dapat mengoptimalkan program-program SDGs sehingga dengan terealisasinya program-program tersebut dapat mengurangi angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Jeneponto.

2. Bagi Badan Pusat Statistik dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jeneponto

Diharapkan dapat menyajikan data PDRB, IPM, kemiskinan dan IKLH yang lebih lengkap dan akurat agar mempermudah dalam mengakses data-data tersebut.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian baik dari segi metode penelitian maupun pembahasan indikator-indikator yang berkaitan dengan pengaruh *Sustainable Development Goals* terhadap kemiskinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Arno, Fasiha, Muh Ruslan Abdullah, Ilham. (2019) “ An Analysis On Poverty Inequality In South Sulawesi-Indonesia By Using Importance Performance Analysis (IPA)”. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*. Vol.2
- Abuiyada Reem. “*Traditional Development Theories have failed to Address the Needs of the majority of People at Grassroots Levels with Reference to GAD,*” . 2018. dikutip dari <https://ijbssnet.com/journal/index/>
- Alisjahbana Armida Salsiah dan Murniningtyas Endah. “*Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep Target Dan Strategi Implementasi cet. 2*”. Bandung: UNPAD Press. 2018.
- Bas van Leeuwen dan Peter Foldvari —*The Development of Inequality and Poverty in Indonesia, 1932–2000, Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52, No. 3 (2016).
- Bappeda Provinsi Kalimantan Barat, ‘Tentang SDGs’. 2019. [‘https://tpb.kalbarprov.go.id/sdgs/tentang](https://tpb.kalbarprov.go.id/sdgs/tentang)
- Bappenas. ‘Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan’. Oktober 2016 <https://economy.okezone.com/read/2016/10/13/20/1513719/bappenasprinsip-pelaksanaan-tujuan-pembangunan-berkelanjutan>.
- Bawono, Icuk. R. ‘*Sustainable Development Goals SDGs*’. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. 2020. https://baperlitbang.banjarnegarakab.go.id/upload/download/8467c81aa4334dd644493841466d6647_PPT%20SDGs%20Icuk%20Rangga.pdf.
- BPS Provinsi Sulawesi Selatan. <http://sulsel.bps.go.id>. 2022
- Cahaya, Bayu Tri. ‘Kemiskinan Ditinjau Dari Perpekstif Al-Quran Dan Hadi’s”. *Jurnal Penelitian* 9 (1). 41–66. 2015.
- Diskominfo Ngawi., ‘*Pengertian Tujuan dan Target SDGs*’. 2018. [‘https://legundi.ngawikab.id/2021/03/pengertian-tujuan-dan-target-sdgs/](https://legundi.ngawikab.id/2021/03/pengertian-tujuan-dan-target-sdgs/)
- Edfrida, Uray Maulida, ‘Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Timur Dan Kalimantan Barat, *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, Vol 7, No. 4. 2019. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEDA2/article/view/34724>

FORDEBI, ADESy (2016), *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ghozali, I. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2013.

Ghozali, I. ‘*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*’. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2016.

Grober Ulrich. “*The discovery of sustainability. The genealogy of a term*” diedit dalam Judith C. Enders and Moritz Remig, *Theories of Sustainable Development*,. New York: Routledge Taylor and Francis Group. 2015.

Hadi, Syamsul. ‘Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Makassar. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2020

Hakim, L., & Syahputra, A. D. Al-Qur’an dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(03), 629-644. 2020. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>.

Hidayat, Taofik. ‘Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. 2020.

H Ramadhan and T Mariyanti, “Pengaruh Pajak, Subsidi Dan Zis Terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia,” *Media Ekonomi* 22 (2). 2014. 123–32. [10.25105/me.v22i2.3170](https://doi.org/10.25105/me.v22i2.3170).

Ilmi, Maftuh Bahrul. ”Pengaruh PDRB, IPM dan TPT Terhadap Kemiskinan di Lima Provinsi dengan Tingkat Kemiskinan Tertinggi di Indonesia Periode 2010-2019”. *Skripsi*. IAIN Ponorogo. 2021.

Indah Purboningtyas, Indah Retno Sari, Tian Guretno, Ari Dirgantara, Dwi Agustina, M.Al Haris, ‘Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah’, *Jurnal Sainika Unpam: Sains dan Matematika UNPAM*, 3(1) (2020). <[Openjurnal.unpam.ac.id](http://openjurnal.unpam.ac.id)>

Indonesia Climate Change Trust Fund , ‘*SDGs*’. 2021. <https://www.icctf.or.id/sdgs/>

- Ishartono dan Santoso Tri Raharjo. 'Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan'. *Social Work Jurnal*. 6(2): 154-272. 2016
- Kambubuy, Septian Karang dan Budiasih, 'MAMPUKAH PROVINSI PAPUA MENCAPAI TUJUAN PERTAMA DARI SDGs?'. *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's*. 2019. <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/download/214/60/>
- Kartiasih, Fitri, and Wanda Pribadi. 'Environmental Quality and Poverty in Indonesia', *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 10 No.1. 2020 <<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.29244/jpsl.10.1.89-97>>
- Kyswantoro, Y. F. 'Kemiskinan Berbasis Sustainable Development Di Provinsi Jawa Timur'. *Quantitative Economics Journal*, 6(2): 119–133. 2020. <https://doi.org/10.24114/qej.v6i2.17540>
- Lomazzi, Marta. 'The Millennium Development Goals: Experiences, Achievements and What's Next'. (online). 2014. www.tandfonline.com/doi/abs/10.3402/gha.v7,
- Maipita. 'Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan'. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2014.
- Maulana, Riski. 'Analisis Kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar'. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh. 2019.
- Mensah, Justice., Sandra Ricart Casadevall (ed). 'Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review'. (online). 2019. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/>
- Mudrajad Kuncoro. 'Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah Dan Kebijakan' Yogyakarta: Erlangga. 2013.
- Muhammad Fardan, M. 'Mengawal Sustainable Development Goals (SDGs); Meluruskan Orientasi Pembangunan yang Berkeadilan. *Sosioreligius*, 1(1). 2015.
- Mulyono, Edy, S. *Kemiskinan & Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2017.
- Musri, Ayu Oktaviani. 'Pelaksanaan Program Sustainable Development Goals (SDGS) Oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru Dalam Mengurangi

- Kemiskinan'. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2020.
- Noviyanto. *Millenium Development Goals*'. 2020. <https://koinworks.com/blog/millenium-development-goals/>
- Perencanaan Kota Indonesia. 'Indikator Pembangunan Berkelanjutan'. April 2016. <https://perencanaankota.blogspot.com/2016/04/indikator-pembangunan-berkelanjuta'n.html>.
- Pratama, Ari. 'Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui UPK PNPM Mandiri Dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar. (Studi Kasus UPK PNPM Mandiri Kecamatan Baitussalam)'. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. UIN Ar-Raniry. 2018.
- Prasetya, Arick Bagus.'Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Kasus Kecamatan Tambang)'. *Skripsi*. Universitas Islam Riau. 2020.
- Pustaka Borneo, 'Perbedaan MDGs dan SDGs. 2021.<https://pustakaborneo.org/esd-dan-sdgs/sdgs/perbedaan-mdgs-dan-sdgs>
- Rahmatullah Ricky, Teguh Endaryanto & M. Irfan Affandi. Pengarusutamaan *Sustainable Development Goals* (SDGS) Program Pengentasan Kemiskinan di Kota Pagar Alam. *Jurnal Tata Loka*. 23 (2). 2021. 241. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.2.239-251>
- Rapanna, Patta dan Zulfikry Sukarno. *Ekonomi Pembangunan*. Makassar: CV Sah Media. 2017
- Sasmita, P. Y., Restiatun, dan Yani, A. 'Determinan Indeks Pembangunan Berkelanjutan di 34 Provinsi Indonesia". *Jurnal Sebatik*, 25(2). 2021. <http://10.46984/sebatik.v25i2.1378>
- Sendari, Anugerah Ayu. 'Kuantitatif adalah Jenis Penelitian, Ketahui Kelebihan dan Kekurangannya, 2021.<https://hot.liputan6.com/read/4595738/kuantitatif-adalah-jenis-penelitian- ketahui-kelebihan-dan-kekurangannya>
- Serena, Maria Yasinta.'Upaya Mengatasi Kemiskinan Desa Melalui Program *Sustainabel Develompment Goals* (SDGS) (Studi Pada Kantor Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat)'. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Mataram. 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Sujarweni, Wiratna. “*Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*”. Yogyakarta: Pustaka Buana Press, 2015.
- Sunyoto, Danang. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit PT. Refika Adiatam Cetakan Pertama. 2013.
- Suryandari, A. N. ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY Tahun 2004-2014’. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 7(1). 2018.
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2004
- Wahyuningsih. “*Millenium Development Goals (MDGs) dan Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Kesejahteraan Sosial*”. *Jurnal Bisnis dan Managemen*, 11(3). 2017.
- Woodbridge, Michael. “*From MDGs to SDGs: What Are The Sustainable Development Goals?*”. *Urban Issues* 01(01). 2015. <https://www.local2030.org/library/251/From-MDGs-to-SDGs-What-are-the-Sustainable-Development-Goals.pdf>.
- Wulandari Brigitta Amalia Rama. “*Sustainable Development Goals Dalam Upaya Penguatan Pembangunan Kelapa Sawit Indonesia Melalui Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)*”. Skripsi. Universitas Jember. 2021.
- Zaini, I. F. 'Kebijakan *Sustainable Goals* (SDGS) dalam Penggulanga Kemiskinan Masyarakat Desa'. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makassar. 2021.
- Zartika, Cici, 'Studi Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna'. Skripsi. Unuversitas Halu Oleo. 2016.
- Z, Rabiah, Harahap, —Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidupl, *Jurnal EduTech Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol .1 No 1. 2015.



LAMPIRAN 1: Data Penelitian

a. Variabel Pilar Ekonomi (PDRB)

Tahun	PDRB (dalam jutaan rupiah)	Laju PDRB (%)
2013	4422900,77	6,64
2014	4773643,60	7,93
2015	5085915,52	6,54
2016	5508828,17	8,32
2017	5963562,33	8,25
2018	6338740,62	6,29
2019	6685623,03	5,47
2020	6696418,77	0,16
2021	7058349,94	5,40

b. Variabel Pilar sosial (IPM)

Tahun	IPM
2013	60,55
2014	61,45
2015	61,61
2016	61,81
2017	62,67
2018	63,33
2019	64,00
2020	64,26
2021	64,56

c. Variabel Pilar Lingkungan Hidup (IKLH)

Tahun	IKLH
2013	57,14
2014	56,53
2015	56,55
2016	56,91
2017	57,97
2018	57,88
2019	57,87
2020	57,87
2021	60,48

d. Variabel Kemiskinan

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)	Persentase Jumlah Penduduk Miskin (%)
2013	58,10	16,52
2014	54,20	15,31
2015	53,87	15,18
2016	55,32	15,49
2017	55,34	15,40
2018	55,95	15,48
2019	54,05	14,88
2020	53,24	14,58
2021	52,35	14,28

LAMPIRAN 2: Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,34159027
Most Extreme Differences	Absolute	,168
	Positive	,168
	Negative	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		,504
Asymp. Sig. (2-tailed)		,961

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 3: Hasil Uji Multikolinieritas**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	38,541	8,958			
1 PDRB (Pilar Ekonomi X1)	-,007	,082	-,028	,564	1,772
IPM (Pilar Sosial X2)	-,426	,211	-,946	,260	3,839
IKLH (Pilar Lingkungan X3)	,060	,207	,112	,377	2,652

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

LAMPIRAN 4: Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,380	4,073		,339	,749
PDRB (Pilar Ekonomi X1)	,004	,037	,060	,112	,915
IPM (Pilar Sosial X2)	-,072	,096	-,596	-,753	,485
IKLH (Pilar Lingkungan X3)	,059	,094	,411	,625	,560

a. Dependent Variable: abs_res

LAMPIRAN 5: Hasil Uji Autokorelasi

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,846 ^a	,715	,545	,43208	1,255

a. Predictors: (Constant), IKLH (Pilar Lingkungan X3), PDRB (Pilar Ekonomi X1), IPM (Pilar Sosial X2)

b. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

LAMPIRAN 6: Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38,541	8,958		4,302	,008
PDRB (Pilar Ekonomi X1)	-,007	,082	-,028	-,089	,933
IPM (Pilar Sosial X2)	-,426	,211	-,946	-2,023	,099
IKLH (Pilar Lingkungan X3)	,060	,207	,112	,289	,784

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

LAMPIRAN 7: Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,346	3	,782	4,188	,079 ^b
	Residual	,933	5	,187		
	Total	3,279	8			

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

b. Predictors: (Constant), IKLH (Pilar Lingkungan X3), PDRB (Pilar Ekonomi X1), IPM (Pilar Sosial X2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,846 ^a	,715	,545	,43208

a. Predictors: (Constant), IKLH (Pilar Lingkungan X3), PDRB (Pilar Ekonomi X1), IPM (Pilar Sosial X2)

b. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

LAMPIRAN 8: T tabel dan F tabel

T tabel

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63, 657
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169

F tabel

df2\df1	1	2	3	4	5	6	7	8	10
1	161.448	199.500	215.707	224.583	230.162	233.986	236.768	238.883	241.882
2	18.513	19.000	19.164	19.247	19.296	19.330	19.353	19.371	19.396
3	10.128	9.552	9.277	9.117	9.013	8.941	8.887	8.845	8.786
4	7.709	6.944	6.591	6.388	6.256	6.163	6.094	6.041	5.964
5	6.608	5.786	5.409	5.192	5.050	4.950	4.876	4.818	4.735
6	5.987	5.143	4.757	4.534	4.387	4.284	4.207	4.147	4.060
7	5.591	4.737	4.347	4.120	3.972	3.866	3.787	3.726	3.637
8	5.318	4.459	4.066	3.838	3.687	3.581	3.500	3.438	3.347
9	5.117	4.256	3.863	3.633	3.482	3.374	3.293	3.230	3.137
10	4.965	4.103	3.708	3.478	3.326	3.217	3.135	3.072	2.978

RIWAYAT HIDUP



Firda Aulia, lahir di Palopo pada tanggal 15 Maret 2000. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Firdaus S.H dan ibu Rahma M Said S.Ag. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jln To'ciung, Kelurahan Surutanga, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis di selesaikan pada tahun 2012 di SDN 6 Bogar. Kemudian, di tahun yang sama

menempuh pendidikan di Madrasa Tsanawiyah Negeri Kota Palopo hingga tahun 2015. Pada saat menempuh pendidikan di SMP penulis aktif dalam organisasi Pramuka dan Osis dan mengikuti beberapa perlombaan ke luar daerah. Pada tahun 2015 penulis melakukan pendidikan di SMA Negeri 3 Palopo, penulis juga aktif dalam berbagai ekstrakurikuler seperti Pramuka, dan menjabat sebagai anggota Osis pada tahun 2016-2017. Setelah lulus SMA di tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di program Ekonomi syariah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama islam Negeri (IAIN) Palopo.